



SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA BUGIS
MELALUI METODE KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA SISWA
KELAS VII B SMP NEGERI 4 SIBULUE**

ST. RISMATANG

1455045085

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA BUGIS
MELALUI METODE KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA SISWA
KELAS VII B SMP NEGERI 4 SIBULUE**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan S1-2 pada Program Bidang Studi Bahasa Daerah
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar**

ST. RISMATANG

1455045085

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis Melalui Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue

Atas nama mahasiswa:


Nama : St. Rismatang
NIM : 1455045085
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dijilid.

Makassar, 18 Maret 2016

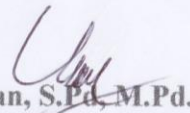
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Muh. Taufik, M.Hum.
NIP 19601231 198601 1 010

Pembimbing II



Usman, S.Pd., M.Pd.
NIP 19750527 200604 1 002

Mengetahui



Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS UNM



Dr. Ramly, M.Hum.
NIP 19590616 198601 100 2

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No.2417/UN.36.5/KM/2016 pada tanggal 11 Maret 2016, untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada hari Kamis, 17 Maret 2016.

Makassar, 21 Maret 2016

Disahkan:





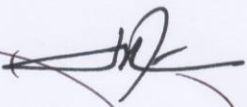
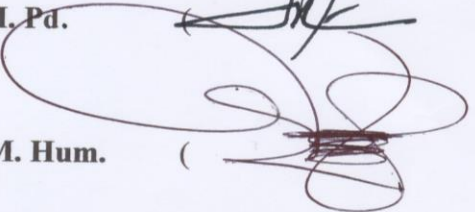
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.

NIP 19631231 198803 1 029

Panitia Ujian:

1. Ketua
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M. Pd. ()
2. Sekretaris
Dr. Syamsudduha, M.Hum. ()
3. Pembimbing I
Dr. H. Muh. Taufik., M.Hum. ()
4. Pembimbing II
Usman, S.Pd., M.Pd. ()
5. Penguji I
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M. Pd. ()
6. Penguji II
Dr. Andi Agussalim Aj, S.Pd., M. Hum. ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : St. Rismatang

NIM : 1455045085

Tempat/tanggal lahir : Pajjia 10 Februari 1992

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis melalui Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa SMP Negeri 4 Sibulue Kabupaten Bone.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar hasil karya ilmiah saya dan bukan hasil pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku..

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai tanggung jawab akademis untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Maret 2016
Yang Membuat Pernyataan



St. Rismatang
NIM. 1455045085

MOTO

- ❖ *Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri. (Benyamin Franklin).*

- ❖ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*
(Q-S Al Insyirah:6).

- ❖ *Keberanian menimbulkan kekuatan, ketakutan menimbulkan kematian.*

- ❖ *Jangan pernah salahkan orang lain karena mengecewakan kamu, salahkan dirimu sendiri karena berharap terlalu banyak kepada mereka*
(Pak Harto 1988)

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan karya sederhana ini
sebagai tanda ucapan terima kasih kepada
orang-orang tercintaku yang memiliki peran
yang sangat luar biasa dalam hidupku*

*Orang tua tercinta
Ayahanda Muh. Amin dan Ibunda Irmawati
dan kedua saudaraku
St. Rahmatang dan Muh. Ade Abustang*

ABSTRAK

St. Rismatang, 2016. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis Melalui Metode Kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue Kabupaten Bone” Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh H. Muh. Taufik dan Usman).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Bugis siswa dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Penelitian ini bersifat Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru bahasa daerah dan siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue Kabupaten Bone dengan jumlah siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 12 dengan jumlah keseluruhan 26 orang siswa. Data perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada hasil penelitian diperoleh dari sumber data yaitu guru dan siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang dapat diuraikan sebagai berikut: tahap perencanaan pada siklus II peneliti dan guru kembali merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang hampir sama pada siklus I. Pada siklus II peneliti dan guru kembali merancang langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I dan akan dilaksanakan pada siklus II. Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan efektif dan memuaskan setelah dilakukan perbaikan masalah yang ada pada siklus I. Siklus II guru telah bersifat profesional dengan melakukan apersepsi, menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, memberikan motivasi, memantau kegiatan belajar siswa serta mengarahkan siswa pada pembelajaran dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Melihat aktivitas guru sudah efektif tentu akan berpengaruh kepada proses aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan siswa terlihat lebih antusias dalam mendegarkan materi yang disampaikan, siswa mulai terlibat dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya, siswa mampu mengajarkan temuannya kepada temannya dan melakukan tanya jawab ketika mendapat masalah dalam mengerjakan tugasnya. Pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran karena masing-masing siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap materi yang diberikan. Keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 51,07. Terjadi peningkatan pada siklus II sekitar 86,42 masuk pada kategori *baik* dan mengalami peningkatan sebesar 35,35.

Kata Kunci : Peningkatan, Berbicara, dan Jigsaw.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Kemudian tidak lupa penulis kirimkan salam dan shalawat untuk junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah membawa kita dari zaman kebodohan ke zaman kepintaran. Skripsi ini penulis ajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Pendidikan Guru Bahasa Daerah (PGBD), Fakultas Bahasa dan Sastra. Skripsi ini merupakan bukti karya nyata penulis sebagai insan akademik terhadap disiplin ilmu yang digeluti.

Pada proses penelitian ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dalam upaya menyelesaikan tugas akhir ini. Akan tetapi, berkat bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

Orang tua tercinta, ayahanda Muh. Amin dan ibunda Irmawati, atas cinta dan kasih sayangnya yang senantiasa selalu tabah menunggu keberhasilan penulis dan kepada kedua saudaraku St. Rahmatang dan Muh. Ade Abustang yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik;

Pemerintah Provinsi Sulawesi-Selatan dan Universitas Negeri Makassar yang telah bekerjasama mencetuskan Program S1 Ke 2.

Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra. Dr. Ramly, M.
Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Prof. Dr. Hj. Johar Amir,
M.Mum selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah beserta stafnya.

Drs. H. Muh. Taufik, M.Hum selaku pembimbing I, dan Usman, S.Pd., M.Pd
selaku pembimbing II. Terima kasih atas waktu, bimbingan, nasihat dan arahnya
kepada penulis. Mohon maaf jika kalau selama ini terkadang dalam peyusunan skripsi
ini tidak sesuai dengan apa yang bapak harapkan. Terlepas dari itu semua, hanya
kepada Allah jualah hamba berserah diri, semoga kebaikan dan kasih sayang bapak
dan ibu dalam menuntun penulis menyelesaikan skripsi ini, akan terbalas di dunia
maupun di akhirat kelak. Amin.

Para dosen yang telah membimbing penulis dari berbagai mata kuliah dari
awal hingga akhir studi di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
A. Suradi, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Sibulue Kabupaten Bone
yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP
Negeri 4 Sibulue Kabupaten Bone. Asniwati, S.Pd, selaku guru pamong Bahasa
Daerah Bugis SMP Negeri 4 Sibulue Kabupaten Bone. Segenap guru dan staf
pegawai SMP Negeri 4 Sibulue atas dukungan dan kerjasamanya.

Kepada sahabat-sahabatku Riska Eka Arista, Mirajmah, Hardianti, Devi
Sulviana Sari, Wahyuni, Herawati, Yustina dan semua teman seperjuangan di
pendidikan S1 ke 2 yang tidak dapat penulis sebutkansatu persatu terima kasih,
dukungan kalian selama ini sebagai spirit buat penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun guna menyempurnakan penulisan selanjutnya.

Akhirnya, penulis kembalikan segalanya kepada Allah Swt, segala sesuatu yang ada di dunia tidak ada yang sempurna termasuk skripsi ini kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai kalimat terakhir, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan orang-orang yang memiliki kepentingan di bidang yang sama dalam pelestarian kebudayaan daerah.

Makassar, Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Pembelajaran Berbahasa.....	9
2. Pembelajaran Kooperatif.....	18
3. Model Kooperatif tipe Jigsaw.....	21
B. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Subjek penelitian.....	31
C. Definisi Istilah.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Prosedur Penelitian.....	37

F. Teknik Analisis Data	39
G. Kriteria Penilaian	41
H. Indikator Keberhasilan	42
I. Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Kondisi Awal	46
B. Hasil Penelitian.....	46
C. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86
PERSURATAN	129
RIWAYAT HIDUP.....	130

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
3.1 Interval Presentase Tingkat Penguasaan	41
3.2 Indikator Penilaian Siswa.....	42
4.1 Observasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara	
Siklus I Aspek Kebahasaan.....	66
4.2 Klasifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam berbicara	
Siklus I Aspek Kebahasaan.....	67
4.3 Observasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara	
Siklus I Aspek Non Kebahasaan	67
4.4 Klasifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam berbicara	
Siklus I Aspek Non Kebahasaan.....	68
4.5 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara Siklus I.....	69
4.6 Observasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara	
Siklus II Aspek Kebahasaan	70
4.7 Klasifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam berbicara	
Siklus II Aspek Kebahasaan	71
4.8 Observasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara	
Siklus II Aspek Non Kebahasaan.....	72
4.9 Klasifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam berbicara	
Siklus II Aspek Nonkebahasaan	73
4.10 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara	
Siklus II.....	74

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
2.1	Ilustrasi Kelompok Jigsaw.....	25
2.2	Bagan Kerangka Pikir.	32
3.1	Prosedur Penelitian.....	36

Daftar Lampiran

No		Halaman
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	87
2	Materi Pembelajaran Siklus I.....	92
3	Latihan Kerja Siswa Siklus I.....	96
4	Questioner Sebelum Penerapan Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	99
5	Observasi Awal Pra Tindakan Dalam Kegiatan Berbicara.....	101
6	Observasi Guru Pada Peretmuan Pertama Siklus I.....	102
7	Observasi Guru Pada Pertemuan Kedua Siklus I.....	103
8	Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus I.....	104
9	Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua Siklus I.....	105
10	Observasi Penilaian Aspek Kebahasaan Siklus I.....	106
11	Observasi Penilaian Aspek Nonkebahasaan Siklus I.....	107
12	Hasil Observasi Tes Keterampilan Berbicara Siklus I.....	108
13	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	109
14	Materi Belajar Siklus II.....	114
15	Latihan Kerja Siswa Siklus II.....	116
16	Observasi Guru Pertemuan Pertama Siklus II.....	117
17	Observasi Guru Pertemuan Kedua Siklus II.....	118
18	Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus II.....	119
19	Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua Silkus II.....	120
20	Observasi Penilaian Aspek Kebahasaan Siklus II.....	121
21	Observasi Penilaian Aspek Non Kebahasaan Siklus II.....	122
22	Hasil Observasi Tes Keterampilan Berbicara Siklus II.....	123
23	Angket Siswa Setelah Tindakan Dilakukan.....	124
24	Dokumentasi Kegiatan.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa daerah dalam kurikulum, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan suatu daerah. Bahasa Daerah dalam dunia pengajaran bahasa biasanya disebut sebagai bahasa pertama atau bahasa Ibu. Hal ini terjadi karena bahasa daerah biasanya adalah bahasa yang pertama-tama diperoleh atau dipelajari seorang anak ketika masih kecil. Kedudukan seperti itu sudah mulai dipertanyakan khususnya di Sulawesi Selatan mengingat semakin banyaknya ibu dan lingkungan keluarga yang membesarkan anak-anaknya dengan tidak menggunakan bahasa daerahnya.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Pendidikan formal tentu akan disajikan berbagai macam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa daerah. Pelajaran muatan lokal bahasa daerah ini berfungsi memberikan peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang diperlukan oleh daerah yang bersangkutan (Hermawan 2008:1).

Pada pembelajaran bahasa daerah di SMP, terdapat empat aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran, diantaranya: keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara, karena komunikasi secara lisan sangat banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 2008) berbicara (wicara) diartikan sebagai perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan.

Pembelajaran keterampilan berbicara hal yang terpenting dalam adalah siswa mampu berbicara dengan konteks. Penguasaan teori bukanlah hal menjadi tujuan utama, namun pembelajaran berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan hanya pada aturan pemakaiannya (Pageyasa, 2004:5). Aspek berbicara perlu diberikan kepada peserta didik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dengan berbicara maka siswa dapat mengapresiasi pikirannya. Maka dari itu tujuan umum pengajaran bahasa mampu berbicara dengan menggunakan bahasa yang dipelajari, seperti pada mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah.

Pada dasarnya peserta didik menganggap bahwa dalam pembelajaran, aspek berbicara pada mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah dianggap mudah karena, setiap harinya mereka menggunakan bahasa daerah Bugis dalam berkomunikasi. Hal inilah yang perlu penulis tinjau bahwa dalam aspek berbicara merupakan hal yang utama perlu dikuasai dari empat aspek kebahasaan dari menyimak, menulis, membaca dan berbicara. keterampilan berbicara setiap siswa

yang bervariasi. Ada yang mampu berbicara dengan lancar, namun cara penyajiannya yang terkadang membosankan bagi penyimaknya. Ada pula yang penyajiannya biasa-biasa saja tetapi dianggap menarik karena disajikan dengan gaya dan cara yang tepat.

Kemampuan tersebut harus didukung oleh penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Sesungguhnya berbicara merupakan pelajaran yang sulit hal ini terjadi karena kemampuan menyimak siswa. Keadaan seperti ini menimbulkan pertanyaan, mengapa terjadi hal demikian? Sehingga penguasaan materi di kelas VII B SMP terhadap materi pelajaran berbicara masih kurang. Pada pelajaran muatan lokal Bahasa dengan pokok bahasan berbicara, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dikarenakan:

- 1) materi menjadi tidak menarik karena guru tidak variatif dalam penyampaian;
- 2) kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran berbicara;
- 3) sebagian besar siswa merasa takut dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar ketika guru memberi pertanyaan; dan
- 4) pemahaman siswa terhadap materi rendah yang disebabkan keterbatasan media dan metode pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran berbicara juga tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar. Selama ini, sebagai seorang guru peneliti ikut merasakan sulitnya menemukan metode maupun media pembelajaran yang cocok karena keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dituntut untuk melakukan berbagai upaya antara lain dengan memilih metode pengajaran yang tepat. Maka dari itu peneliti mencoba menawarkan

penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kelompok ahli yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat, 2008:1).

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Zaini,2008:56). Dalam hal ini peneliti akan memberikan materi yang berbeda tiap kelompok kemudian berbicara sesuai dengan pendapat masing-masing yang akan dijadikan satu untuk tugas kelompok.

Berdasarkan dari observasi awal, rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, khususnya memilih metode pembelajaran. Disamping itu guru harus menguasai bermacam-macam metode mengajar. Guru tidak hanya memberikan ceramah, bukan berarti penerapan metode ini tidak baik, namun akan menimbulkan kebosanan siswa dengan hanya mendengarkan materi dari guru. Oleh karena itu, peneliti memilih menerapkan metode *jigsaw*.

Adapun Penelitian keterampilan berbicara dan penerapan metode *jigsaw* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi sebagai berikut: Penelitian yang relevan dilakukan oleh Dewi (2009) "Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa

Kelas III SDN Karang Talun”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penerapan kooperatif tipe *jigsaw* berhasil dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa, serta berhasil mencapai nilai ketuntasan belajar.

Penelitian lainnya dilakukan Fijriani (2010) “Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Cerpen Melalui Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Tapalang Kabupaten Mamuju”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I dinyatakan belum berhasil dalam kegiatan mendengarkan cerpen. Pada siklus II dinyatakan telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan cerpen siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri Tapalang Kabupaten Mamuju.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hatijah (2011) Dengan Penelitian “Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kabupaten Takalar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berbicara yang dilihat dari aspek kefasihan, keterbukaan, keberanian, keefektifan kalimat dalam berbicara pada siklus I 11,42% mengalami peningkatan dengan penerapan metode diskusi 88,58 % siklus II.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi dan merasa perlu melakukan penelitian untuk menerapkan metode kooperatif Tipe *jigsaw* guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa daerah. Penelitian ini akan disusun sebagai penelitian tindakan kelas yang sangat mementingkan proses dan hasil belajar sehingga judul penelitian yang akan dilakukan “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis melalui Metode

Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue Kabupaten Bone”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas secara umum masalah dalam penelitian ini bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis melalui metode kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Secara khusus dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis melalui metode kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada tahap perencanaan?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada tahap pelaksanaan?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada tahap penilaian?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis melalui metode kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Secara khusus yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis melalui metode kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada tahap perencanaan.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis melalui metode kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada tahap pelaksanaan.
3. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis melalui metode kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada tahap penilaian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diklasifikasikan menjadi dua yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, penelitian ini secara umum bertujuan memberikan sumbangan sekaligus menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan berbicara dalam pelajaran Bahasa Daerah dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw*.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa penelitian ini sangat bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan positif dengan bekerja sama dalam kelompok, sehingga semua siswa dapat berperan aktif.

- b. Bagi guru dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pengajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
- c. Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw*.
- d. Bagi peneliti dapat memberikan manfaat tersendiri karena dapat mengetahui masalah apa yang ada dalam pembelajaran bahasa daerah serta metode yang baik untuk digunakan.
- e. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Berbahasa

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu: menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Pada keterampilan berbahasa ini difokuskan kepada keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara perlu dimiliki oleh setiap orang, khususnya siswa. Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam menuntut ilmu. Semua pelajaran di sekolah pasti memanfaatkan kegiatan berbicara sebagai sarana berkomunikasi dari guru ke siswa khususnya pembelajaran bahasa daerah. Keterampilan berbahasa sebagai suatu aktivitas dalam berkomunikasi.

Berbicara merupakan suatu aspek dalam kebahasaan yang kurang diminati oleh siswa. Kurang mampu memahami isi pesan yang disampaikan dan bagi siswa rendah dalam pembelajaran bahasa daerah menjadi pengaruh dalam berbicara. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan (Tarigan 2008:1). Pembelajaran berbahasa dalam hal berbicara bahasa daerah merupakan hal yang penting karena mempelajari struktur bahasa serta bahasa yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk berkomunikasi.

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Kehidupan sehari-hari lebih sering dipilih berbicara untuk berkomunikasi. Sebab, komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Jadi berbicara memegang peranan dalam kehidupan sehari-hari. (Utari dan Nababan 1993: 45) menyatakan bahwa “kemampuan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa”. Pengertian keterampilan berbicara menurut (Rofiuddin1998: 13) mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan secara lisan.

Berbicara dapat melatih peserta didik untuk melatih aktivitas motorik yang dimiliki dengan kegiatan berbicara memberikan suatu dorongan kepada peserta didik agar lebih berani dalam berpendapat, mengemukakan gagasan, pikiran dan ide yang dimilikinya. (Haryadi dan Zamzani 2000:72) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Akan tetapi saat berbicara pada saat formal siswa terkadang merasa takut, kurangnya rasa percaya diri, serta penguasaan kosa kata yang masih sangat kurang sehingga timbul keraguan untuk mengungkapkan pendapat.

Penggunaan bahasa daerah Bugis dalam lingkungan tempat tinggal menjadi masalah tersendiri bagi siswa. Keterampilan anak tidak akan berkembang

tanpa adanya kematangan. Maka dari itu pelatihan dalam kegiatan berbicara perlu diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Keterampilan setiap anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kehidupan dalam lingkungan keluarga, makanan, keturunan, pola asuh budaya, kesehatan, dan yang paling berpengaruh pun adalah lingkungan. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya dimasa mendatang anak menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam melatih keterampilan berbicara, anak perlu dibiasakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Kebiasaan berbicara siswa ketika pada pembelajaran terkadang terbata-bata dalam berucap meskipun bahasa daerah adalah bahasa ibu mereka. Melalui pembelajaran disekolah para peserta didik dituntut agar dapat berbicara dengan baik sesuai dengan kriteria penilaian berbicara mampu mengucapkan kata-kata dengan baik fasih, memiliki intonasi dan ekspresi yang tepat

Menurut (Nurgiyantoro 2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan. (Puji Santosa, dkk 2006:34) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan.

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa berbicara merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada sekelompok orang atau individu.

b. Tujuan Berbicara

Berbicara menurut (Tarigan 2008:16-17) adalah berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu

- (a) memberitahukan dan melaporkan,
- (b) menjamu dan menghibur,
- (c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

Tujuan berbicara yaitu menyampaikan pesan kepada orang lain atau pendengar. Menurut Keraf (2001:320) tujuan yang akan dicapai dari berbicara,

yaitu memberikan dorongan, menanamkan keyakinan, bertindak atau berbuat, menginformasikan atau memberitahukan dan memberi kesenangan.

a. Memberikan dorongan

Tujuan berbicara yang bersifat mendorong dimaksudkan bahwa ketika seorang pembicara berusaha untuk membangun dan memeberikan dorongan semangat untuk memberikan serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian. Seorang pembicara mengharapkan reaksi dari pendengarnya yang dapat menumbuhkan inspirasi, dan membakar semangat dan emosi bagi pendengar.

b. Meyakinkan

Tujuan berbicara yang berusaha untuk pembicara akan berusaha untuk memberikan atau mempengaruhi keyakinan atau sikap mental intelektual para pendengar. Argumentasi yang tepat dan baik adalah cara utama yang dapat digunakan bagi pembicara untuk meyakinkan bagi pendengarnya.

c. Berbuat atau Bertindak

Awalnya pembicara harusnya berusaha membangun atau menanamkan keyakinan dengan memantapkan pikiran yang ada untuk mengubah keyakinan yang dimilikinya. Pembicara berusaha agar pendengar dapat mengikuti atau meyakini apa yang pembicara yakini, sehingga pembicara dan pendenganr dapat memiliki keyakinan yang sama. Selanjutnya tindakan atau perbuatan muncul setelah adanya keyakinan dan bangkitnya emosi pendengar. Pembicara berusaha membangkitkan emosi pendengar.

d. Memberitahukan

Dalam kegiatan berbicara bertujuan untuk memberitahukan atau menginformasikan dimaksudkan agar pendengar mengerti tentang suatu hal, untuk memperluas bidang pengetahuan yang belum pernah diketahui. Dengan memberitahukan maka pendengar akan memperoleh informasi baru.

e. Menyenangkan

Berbicara untuk menyenangkan atau menggembirakan maksudnya pembicara berusaha membangkitkan suasana menghibur dan munculnya keceriaan pada suatu pertemuan.

Sejalan dengan pendapat (Tarigan 1997:149) mengemukakan bahwa tujuan berbicara dibedakan atas lima golongan yaitu, menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan.

c. Faktor Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah suatu kegiatan komunikasi antara 2 orang atau lebih menggunakan bahasa lisan. Menurut (Maidar dan Mukti 1993: 18) dalam berbicara ada beberapa faktor yang menunjang keefektifan berbicara. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor kebahasaan

a) Ketepatan ucapan, dalam kegiatan berbicara harus dibiasakan diri untuk melakukan pengucapan bunyi-bunyi bahasa harus tepat. Artikulasi pembicara satu dan pembicara dua belum tentu akan memiliki satu kesamaan, karena setiap orang yang berbicara akan memiliki gaya bahasa yang berbeda.

b) Pemilihan kata atau diksi, dalam pemilihan kosa kata teknis terkesan lebih luas atau kosa kata umum yang digunakan tepat sehingga tidak akan menghambat kelancaran dalam berkomunikasi. Pemilihan kosa kata pun bisa dilakukan dengan memilih kosa kata yang sederhana namun tepat sehingga dapat memancing pemahaman dari pendengar.

c) Ketepatan sasaran pembicara, pemakaian kalimat atau pemilihan kalimat yang tepat dapat memudahkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan. Kalimat yang disampaikan sebaiknya runtut dan tidak berulang. Hal yang disampaikan kepada pendengar sebaiknya memiliki relevansi dengan tema pembicaraan.

2. Faktor nonkebahasaan.

Kegiatan berbicara yang dilakukan oleh siswa selain aspek kebahasaan adapula aspek nonkebahasaan yang akan dilihat dari Kefasihan, ekspresi, intonasi, tekanan dalam kegiatan berbicara yang dilakukan segala bentuk apapun pembicara harus lancar dan halus, dalam berbicara sebaiknya berbicara tidak boleh dilakukan dengan sangat cepat, ataupun sangat lambat. Ketika seseorang berbicara biasanya akan mengalami pembicaraan yang terputus-putus sehingga lebih banyak menyelipkan kata yang tidak penting dalam setiap kalimat yang diungkapkan, namun apabila pembicara berbicara terlalu cepat akan menyulitkan pendengar untuk memahami hal apa yang telah disampaikan.

d. Penilaian Keterampilan Berbicara

Kegiatan pembelajaran tentu akan memiliki aspek penilaian dalam setiap kegiatan. Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan juga menulis. Pada tahap ini peneliti akan memberikan aspek penilaian terhadap kegiatan

keterampilan berbicara. Penilaian akan dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai atau ketika pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dalam keterampilan berbicara tentu akan disiapkan aspek aspek apa yang akan menjadi kriteria penilaian untuk membuktikan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penilaian ini dapat diperoleh melalui tes. Pada tahap penilaian tentu tes merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan keterampilan berbicara. Tes kemampuan berbicara siswa berupa menceritakan dongeng *nene' pakande* dengan menggunakan bahasa sendiri setelah membaca dongeng tersebut. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang difokuskan pada praktik berbicara. Penilaian di dalam keterampilan berbicara ditentukan dari 2 hal, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Nurgiyantoro, 2009: 284-286). Penilaian dari faktor kebahasaan meliputi: (1) pelafalan, (2) kosakata, (3) struktur isi, sedangkan penilaian dari faktor nonkebahasaan meliputi: (1) kefasihan, (2) ekspresi, (3) intonasi, dan (4) tekanan.

Pada tahap penilain siswa akan dinilai pula perilaku siswa terhadap kelompok keaktifan dalam kelompok kerja. Pembelajaran secara kooperatif dibutuhkan tahapan penilaian. Penilaian disini akan difokuskan penilaian pemahaman siswa dalam belajar. Penilain sikap diperlukan untuk mengetahui perkembangan belajar mengajar anak. Aspek penilaian biasanya dilihat dari aspek

afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen psikomotorik adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran.
- 2) Sikap terhadap guru/pengajar.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran.
- 4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Setelah kegiatan belajar mengajar seseorang guru tentunya akan mengevaluasi terhadap siswa. Evaluasi terhadap siswa sangat penting karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Penilaian pada metode kooperatif tipe *jigsaw* berbeda dengan metode lain. Dalam penilaian siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok penilaian pribadi didapatkan dari hasil tes yang diberikan guru. Sedangkan penilaian kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang diperoleh siswa dalam kelompok tersebut. Cara kedua nilai kelompok juga bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok dari sumbangan kelompok nilai atau perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sama dengan STAD(Slavin 2009:159).

Dalam proses evaluasi ini, guru menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama siswa agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Pelaksanaan kegiatan evaluasi ini tidak diadakan setiap kali ada pemaparan materi yang diberikan siswa, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Kegiatan kelompok siswa diharapkan mampu untuk bekerja sama dengan anggota timnya. Pembelajaran kooperatif setidaknya ada dua komponen utama yang harus ada, yaitu komponen tugas (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*) (Sanjaya, 2007: 241).

2. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung dengan pemahaman yang lebih tinggi, dengan siswa itu sendiri. Guru sebagai fasilitator dengan memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun pengetahuan dalam pikiran siswa. Para siswa akan mendapatkan suatu kesempatan untuk memperoleh pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Dengan kelompok belajar memberikan siswa kesempatan agar berperan secara aktif dan kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pikiran siswa agar dapat berperan secara aktif dengan anggota kelompok belajar. Pembelajaran kooperatif telah banyak dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Nurulhayati dalam (Rusman, 2002:25). (Sanjaya, 2007:240) menjabarkan pengertian pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran kelompok atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang keterampilan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Berkaitan dengan jumlah siswa di dalam pembelajaran kooperatif, dalam sebuah kelompok pembelajaran jika terdapat dua siswa yang saling bekerja sama menurut (Lie 2005: 46) sudah dianggap sebagai satu pembelajaran kooperatif.

Strategi kooperatif lebih akrab dilakukan dengan pembelajaran kelompok. Setiap siswa dalam kelompok diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan soal atau bisa pula masalah lain yang dijadikan bahan dalam kegiatan kerja kelompok. Dalam sebuah kelompok terdapat suatu aturan yang harus dipatuhi, guru akan memberikan aturan bahwa siswa diharapkan mampu terlibat aktif menegrikan tugas, dengan terlibat dalam kelompok harus memberikan pendapat dan memberi masukan terhadap tugas yang sedang dikerjakan (Hartono 2013: 100).

Dalam metode kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri. Guru juga harus membangun pengetahuan siswa dalam pikirannya. Siswa dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penerapan ide-ide sendiri. Menurut Abdulhak (dalam Rusman 2011:203), pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta belajar itu sendiri. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah

interaksi yang lebih luas yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru.

Pembelajaran kooperatif diharapkan siswa mampu bekerja sama dalam tim, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama kelompoknya. Manfaat belajar kooperatif adalah dapat mengajarkan kepada siswa bahwa tugas kooperatif berhubungan dengan persoalan yang menyebabkan setiap anggota tim mampu bekerja sama, saling membantu untuk menyelesaikan tugas kelompok. Struktur intensif kooperatif berhubungan dengan persoalan yang membangkitkan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok (Hartono 2013:101). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

a. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak perbedaan dengan strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran lainnya dapat dilihat dari proses kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak hanya memacu siswa untuk mempunyai kemampuan dalam bidang akademik, tetapi secara umum mengajarkan kepada siswa bagaimana bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan terlepas dari berbagai luasnya strategi pembelajaran kooperatif, tapi secara sederhana ada karakteristik mendasar dari pembelajaran kooperatif.

Pada proses pembelajaran seringkali kita melihat bagaimana siswa sedang bekerja dalam kegiatan kelompok yang terlihat adalah individualistis siswa. Secara tidak langsung siswa terlihat bersaing atau berkompetisi secara individu. Siswa terkadang memiliki sikap yang cenderung tertutup, kurang memperhatikan teman sekelasnya, dalam hal pergaulan mereka cenderung memiliki kelompok tersendiri sehingga mereka bergaul dengan teman tertentu saja.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah banyak digunakan. Dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerja dengan memiliki pertanggungjawaban individual. Seluruh anggota dalam kelompok memiliki pertanggung jawaban individual untuk keberhasilan kelompok. Aktivitas kelompok dapat dilihat kemampuan berkolaborasi dengan melihat kemampuan bekerja sama yang biasa digunakan dalam aktivitas kelompok siswa. Setiap kelompok akan diberi kesempatan untuk bertemu dan bertatap muka dan melakukan diskusi. Kegiatan interaksi ini akan kegiatan positif kepada semua anggota. Guru akan menjadwalkan waktu untuk kelompok melakukan evaluasi pada proses dan hasil kerja siswa.

b. Model Kooperatif tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa jenis pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran dengan mengambil sebuah teka teki menyusun potongan materi. *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya agar mampu mencapai tujuan. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok

yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat 2008:1).

Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2005:246). Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaboratif Learning* yaitu proses belajar kelompok setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Sugianto (2010:45) mengemukakan teknik mengajar *jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkin. Model pembelajaran *jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Zaini, 2008:56).

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson dkk di Universitas Texas. *Jigsaw* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif di mana siswa individu menjadi pakar tentang sub-bagian (satu topik) dan mengajarkan sub-bagian itu kepada orang lain. Pada dasarnya dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya siswa akan dibagi oleh guru ke dalam kelompok belajar

kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa samapi enam orang sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya (Rusman, 2011:217). Pembelajaran model *jigsaw* ini dikenal dengan kooperatif para ahli karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan setiap kelompok sama.

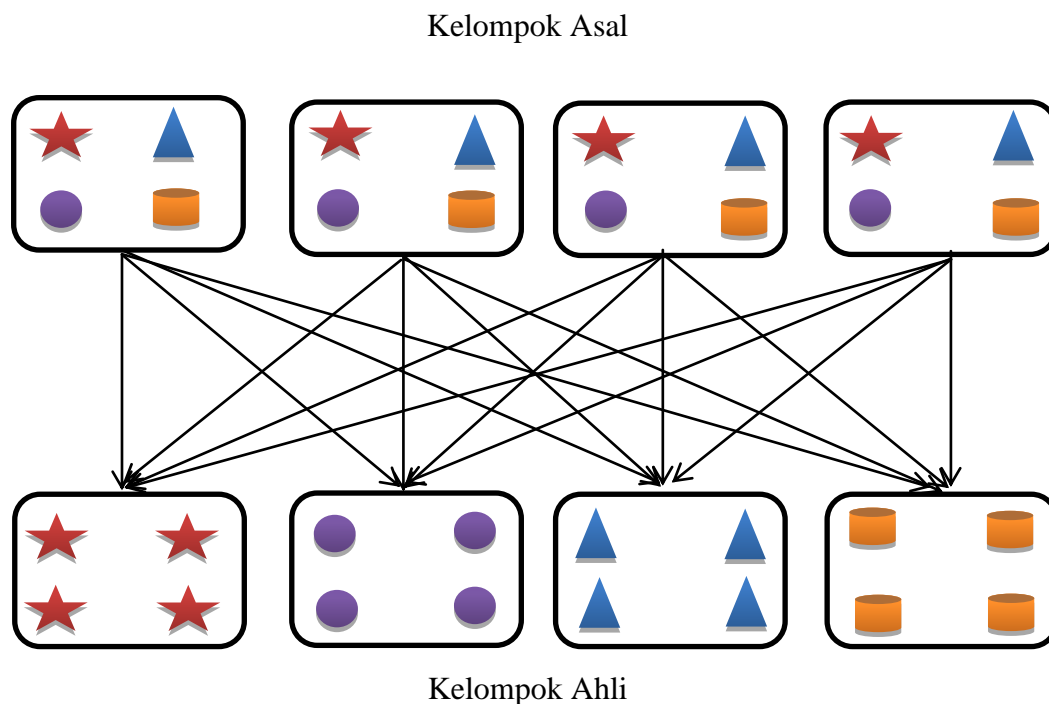
c. Ciri-ciri *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki cara ataupun bagaimana proses dalam melakukan penelitian keoperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson. *Jigsaw* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif di mana siswa individu menjadi pakar tentang sub-bagian (satu topik) dan mengajarkan sub-bagian itu kepada orang lain. Secara umum kooperatif itu akan menjadi pembelajaran secara tim agar para siswa memiliki kemampuan bekerja sama. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lain guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Adapun ciri-ciri *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Siswa akan dibagi kedalam bentuk tim kelompok. Setiap anggota tim terdiri dari 5-6 orang yang disebut kelompok asal.
- 2) Setiap orang dalam tim akan diberikan materi yang telah dibagi menjadi beberapa bagian.

- 3) Setiap orang dalam tim kelompok akan memiliki bagian materi tersendiri yang akan menjadi tugas individu.
- 4) Setiap anggota kelompok akan kembali membentuk suatu kelompok yang akan mendiskusikan materi yang telah diberikan dengan anggota kelompok tim ahli.
- 5) Setelah berdiskusi kelompok ahli akan melakukan pemaparan atau mempresentasikan hasil diskusi

Di dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan asal yang berbeda. Kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topik untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal. Untuk lebih jelasnya, Arrends menggambarkan hubungan antara kelompok ahli dengan kelompok asal sebagai berikut:



Gambar 1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw (Arrends 2000)

Berdasarkan bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat dikelompok ahli.

Dalam *jigsaw*, siswa bekerja dalam tim-tim heterogen. Seperti pada STAD, skor-skor yang disumbangkan oleh siswa pada tim mereka didasarkan pada sistem skor perbaikan individu dan siswa pada tim dengan skor tinggi dapat diberi penghargaan atau sertifikat. Jumlah anggota dalam kelompok asal

menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dengan cara ini diharapkan siswa termotivasi untuk belajar bahan ajar tersebut dengan baik. Kunci keberhasilan *jigsaw* adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung kepada anggota timnya untuk mendapat informasi yang dibutuhkan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik. Tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arrends, 1997: 120).

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruhnya yaitu meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, tumbuhnya motivasi, meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, keterampilan hidup bergotong royong meningkatkan sikap positif terhadap guru. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh (Ibrahim 2000: 45) yaitu:

- a. Hasil belajar akademik,
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu,
- c. Pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan berkerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-

keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif memiliki ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan dengan anggota kelompok lainnya. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggota kelompoknya.

Pertanggungjawaban individual adalah kelompok tergantung pada cara belajar perseorangan seluruh anggota kelompok. Pertanggungjawaban menfokuskan aktifitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok harus siap menghadapi aktifitas lain dimana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok. Kemampuan bersosialisasi adalah sebuah kemampuan bekerja sama yang bisa digunakan dalam kelompok.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Jigsaw*

1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Menurut (Ibrahim, 2000:1), menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Interaksi yang terbentuk dalam pelajaran kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

- a. Pembelajaran dilakukan oleh teman sendiri, sehingga akan menjadi kendala karena perbedaan pendapat dan pemahaman suatu konsep yang akan didiskusikan.
- b. Sulit untuk meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman ketika siswa tidak memiliki kepercayaan diri.
- c. Perhatian dan kepribadian siswa harus dimiliki oleh pendidik untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok.
- d. Awal penggunaan metode biasanya sulit dikendalikan dan membutuhkan waktu untuk mempersiapkan dengan matang sebelum penerapan model ini berjalan dengan baik.
- e. Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik *Jigsaw*

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dibutuhkan suatu panduan bagaimana pelaksanaan serta tahapan-tahapan penerapan metode *jigsaw* kepada siswa. (Elfanany2013: 211-215) tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran model *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap awal menjelaskan materi, pada tahap ini merupakan tahapan menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok hal ini bertujuan untuk agar siswa mampu memahami pokok materi pelajaran.
2. Selesai Pemaparan materi guru akan membentuk suatu kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 orang siswa dalam tim heterogen.

3. Membagi materi menjadi beberapa bagian, setiap tim akan dibagikan dan mendapatkan materi yang berbeda dengan tim lainnya.
4. Anggota tim yang memiliki materi yang berbeda tersebut mempelajari bagian tersebut dengan membaca materi pelajaran yang ditugaskan
5. Siswa dari kelompok jigsaw sebelumnya bergabung dan berkumpul bersama sehingga menjadi kelompok baru yaitu kelompok ahli untuk mendiskusikan materi bagian yang diberikan.
6. Kembali kepada kelompok jigsaw sebelumnya.
7. Siswa mempresentasikan materi bagian yang dipelajari sebelumnya dengan anggota tim kelompoknya.
8. Kelompok jigsaw mempresentasikan hasil diskusi yang diperoleh di depan teman-temannya.
9. Kegiatan akan diakhiri dengan memberikan soal mengenai materinya.

Berdasarkan dari teori- teori pengertian berbicara dan metode kooperatif tipe *jigsaw* yang dipaparkan di atas kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa berbicara merupakan aspek terpenting dalam berbahasa khususnya dalam pelajaran bahasa daerah. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta mampu bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

B. Kerangka Pikir

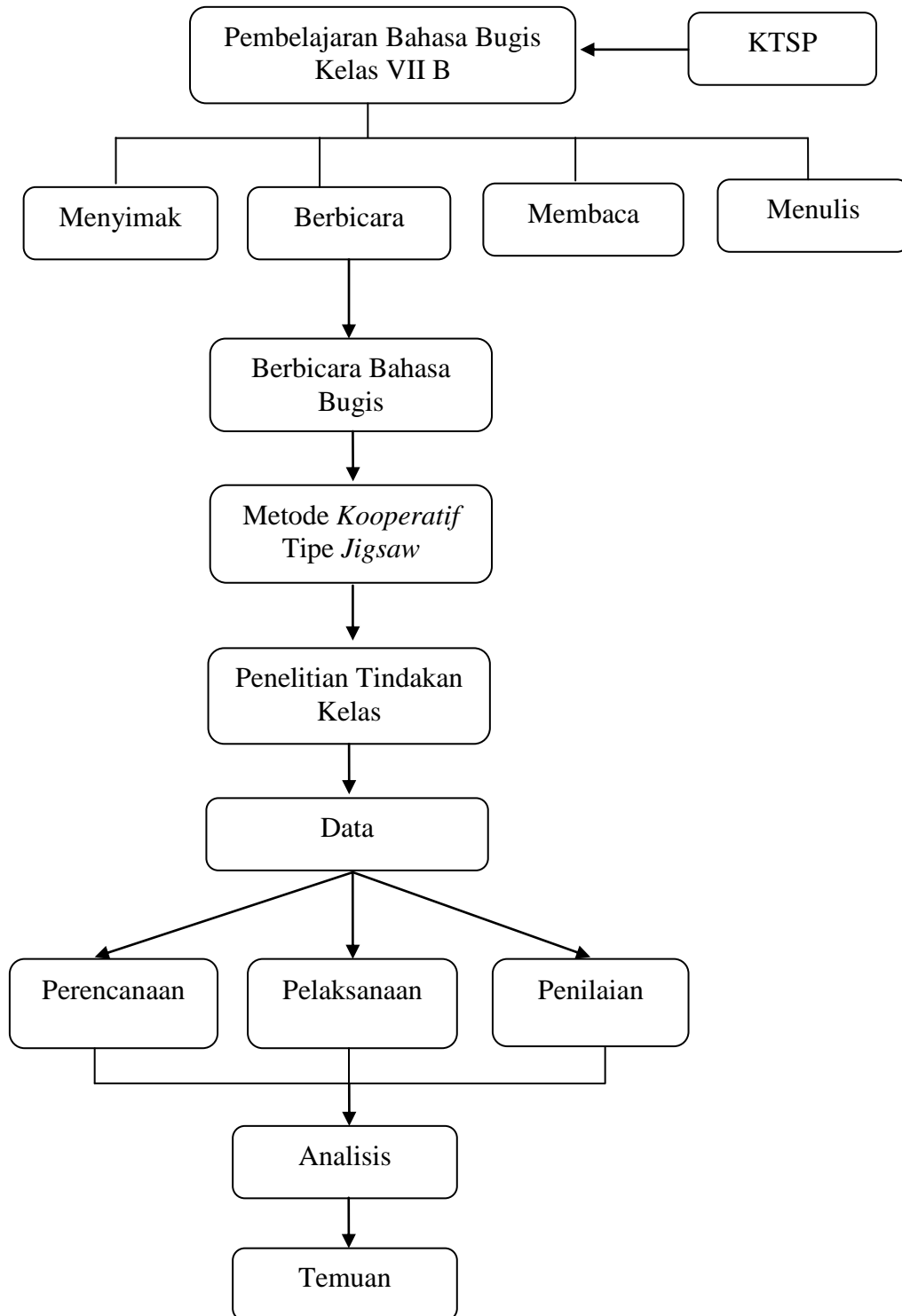
Keterampilan berbicara bahasa Bugis pada siswa SMP Negeri 4 Desa Pakkasalo kelas VII B masih sangat rendah. Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Bugis pada siswa disebabkan oleh berbagai keterampilan harus dikuasai oleh setiap orang, karena sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar dan mengajar di sekolah menengah, berbicara merupakan salah satu kerampilan yang harus diajarkan kepada siswa. Terdapat empat aspek yaitu, mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan berbicara ini memiliki manfaat bagi siswa yang dapat melatih diri untuk bercerita di depan kelas dengan berani. Selain berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter siswa, sportifitas siswa, dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berbahasa.

Keterampilan berbicara siswa rendah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: kurangnya minat siswa dalam aspek berbicara, guru sulit untuk membangkitkan minat belajar siswa, siswa merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya, guru kesulitan menemukan alternatif metode pembelajaran yang tepat untuk keterampilan berbicara. Untuk mengatasi masalah yang ada peneliti akan mengadakan suatu perbaikan dalam pembelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Bugis dengan menawarkan penerapan metode *jigsaw*. Metode kooperatif tipe *jigsaw* dapat mendorong siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok. Setiap anggota dalam kelompok dapat membagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Agar semua siswa dapat mengambil manfaat dari aktifitas kerja

kelompok yang kooperatif, mereka hendaknya diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan.

Dalam pembelajaran bahasa Bugis hal ini diharapkan dapat menarik dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga keterampilan berbicara siswa dapat meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:

Skema Kerangka Pikir

Gambar 2: bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digolongkan kedalam Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas disebut dengan *classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi dilapangan. Penelitian Tindakan Kelas dapat dijadikan sarana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar (Elfanany 2013:18).

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas adalah, penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik Elfanany (2013:25).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di SMP Negeri 4 Sibulue. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue, dengan jumlah siswa

pada kelas VII B yaitu berjumlah 26 orang. Siswa laki-laki terdiri dari 14 laki-laki dan 12 perempuan.

C. Definisi Istilah

Penelitian ini dilakukan penekanan utama pada peningkatan keterampilan berbicara. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran atau kekeliruan dalam memahami penelitian maka istilah dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Definisi keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas. Jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan bunyi, kata, kalimat, untuk mengemukakan pendapat, pikiran, gagasan, dan perasan secara lisan dengan memperhatikan ketepatan ucapan, nada, intonasi, diksi, dan sasaran pembicaraan. Berbicara juga memiliki tujuan tertentu untuk memberikan informasi atau memberi motivasi.

Metode *jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi/Pengamatan

Pengamatan dilakukan sebagai kegiatan awal untuk melihat masalah apa yang terjadi dalam pembelajaran bahasa daerah pada siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Desa Pakkasalo. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan dilakukan pada setiap siklus.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara, tindakan, dan respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Hal ini dilakukan kepada guru dan juga siswa.

c. Tes

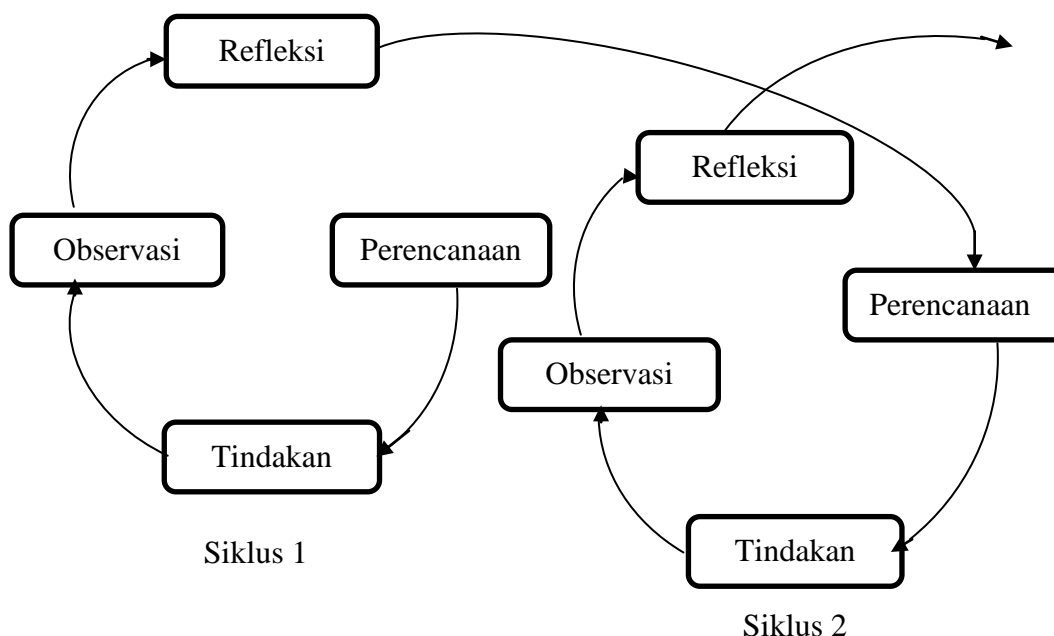
Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yakni pada kedua siklus dilakukan tes keterampilan berbicara melalui metode kooperatif tipe *jigsaw*. Kekurangan yang terdapat pada siklus pertama harus dapat diperbaiki pada siklus kedua. Dalam penelitian ini siswa melaksanakan tugas secara individu. Setiap siswa dapat mendemonstrasikan kemampuan bicarannya kemudian penilaiannya yaitu ketepatan pelafalan, kosakata, struktur isi, kefasihan, ekspresi, intonasi dan tekanan melalui lembar observasi siswa yang telah disediakan oleh peneliti sebelumnya.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber. Teknik ini dilakukan dengan mendokumentasikan proses pembelajaran berbicara dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw*.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang harus dijalani, yaitu “ perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*)”. Sejalan dengan itu maka prosedur pelaksanaan penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tahapan-tahapan siklus yang berkesinambungan dan berkelanjutan.



Gambar 3 : Prosedur penelitian (Burhan Elfanany 2013:61)

Siklus 1 (Siklus Pertama)

Pelaksanaan Siklus pertama dilakukan selama 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 2x pertemuan. Setiap siklus yang dilakukan meliputi empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yaitu tahap pertama

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada tahap ini dilakukan persiapan pembelajaran dengan membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Peneliti dan guru melakukan kolaborasi untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah kolaboratif guru dan peneliti yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran terkhusus pada pembelajaran berbicara.
- 2) Merumuskan alternatif tindakan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada keterampilan berbicara.
- 3) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif yang akan diterapkan.
- 4) Menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan tindakan

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan guru dan peneliti melaksanakan pembelajaran berbicara dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam bentuk RPP dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan memberikan materi dongeng kepada siswa skenario pembelajaran sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi siswa.
2. Siswa akan dibagi dalam bentuk kelompok kerja.
3. Pada tahap ini peneliti dan guru juga memantau pelaksanaan proses pembelajaran, mengamati perilaku positif maupun perilaku negatif siswa selama proses pembelajaran keterampilan berbicara.
4. Pada akhir kegiatan pembelajaran siswa akan diberikan tugas dan akan di presentasikan dalam pertemuan selanjutnya.

c. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran berbicara. Observasi dilaksanakan peneliti dengan bantuan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi yang dilakukan sebagai meliputi:

Aktivitas siswa terhadap materi pembelajaran, keterlibatan siswa dalam kelas, kemampuan siswa bekerja sama dalam kerja kelompok, sikap terhadap materi pembelajaran, sikap terhadap guru, keaktifan siswa dalam bertanya. Observasi dapat pula dilakukan dengan dengan lembar observasi pengamatan aktivitas guru.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru mendiskusikan atas tindakan yang didapatkan pada tahap evaluasi menentukan kelanjutan penelitian pada siklus selanjutnya. Guru dan peneliti melakukan diskusi terhadap hasil pada siklus I. Apabila hasil belajar pada siklus I belum menunjukkan peningkatan maka, akan dilakukan pada siklus II. Hasil refleksi dijadikan sebagai bahan masukan untuk

tindakan selanjutnya. Kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus selanjutnya karena Siklus I merupakan acuan atau dasar bagi guru dan peneliti untuk ke siklus II.

Siklus Kedua (Siklus II)

Dari keseluruhan hasil yang diperoleh dari pengamatan pada siklus I belum menunjukkan peningkatan maka, dilanjutkan pada siklus ke II. Hal-hal yang masih kurang dari siklus sebelumnya akan diperbaiki, dan hasil yang sudah baik akan ditingkatkan pada siklus II. Pada siklus II, tahap-tahap yang dilakukan sama seperti siklus I, akan tetapi sebelumnya dilakukan perencanaan ulang berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, sehingga kelemahan yang ada pada siklus I tidak terulang pada siklus II. Hasil analisis siklus I merupakan perencanaan pada siklus II sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan lebih dari siklus sebelumnya. Penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini yang berupa hasil observasi dikumpul terlebih dahulu untuk dianalisis. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dalam suatu uraian dasar. Tujuan analisis data adalah agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan yang sudah ditetapkan.

Analisis data yang digunakan disini bersifat deskriptif kualitatif, data kualitatif berupa informasi analisis masalah yang memberi gambaran tentang bagaimana peserta didik dalam aktivitasnya, kemampuan bekerjasama,

mengerjakan tugas, bertanya pada guru serta terlibat dalam kelas. Data yang diperoleh dikategorikan dengan cara merefleksikan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di kelas.

1. Menelaah Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, tes, wawancara dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dari hasil tersebut masih berupa data mentah yang belum diolah. Data kemudian dianalisis diwakili dalam refleksi pada setiap tindakan yang dilakukan pada setiap siklus.

2. Reduksi Data

Data keseluruhan yang terkumpul diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompok dan mengklasifikasikan data sesuai kebutuhan.

3. Menyajikan Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu sesuai dengan siklus yang direncanakan.

4. Menyimpulkan Data

Akhir penemuan pada penelitian ini kemudian akan disimpulkan dan dilakukan kegiatan pengujian tentang temuan yang diperoleh. Data yang diperoleh akan diuji kebenarannya dengan menganalisis kembali hal-hal yang telah dilakukan dan dikemukakan melalui diskusi dengan pembimbing. Peninjauan kembali hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta pengujian temuan penelitian dengan pembimbing dan guru.

G. Kriteria penilaian

Hasil refleksi dalam siklus I menjadi dasar acuan untuk menyusun kegiatan pada siklus II sehingga keterampilan berbicara dengan metode *jigsaw* yang belum tercapai atau hasil yang diperoleh masih rendah dapat dikembangkan ke siklus berikutnya. Tingkat keberhasilan siswa yang dicapai dapat dikatakan berhasil apabila mencapai nilai cukup, baik dan sangat baik. Penilaian dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Dalam keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran yang memperoleh nilai 75% keatas maka model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat berhasil efektif sesuai dengan penentuan patokan perhitungan presentasi interval tingkat penguasaan. Taraf keberhasilan siswa yang dicapai dikatakan berhasil apabila mencapai nilai cukup, baik, dan sangat baik. Nilai tersebut dapat dikategorikan dengan menggunakan kategorisasi standar. Peneliti menetapkan parameter untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada tabel sebagai berikut:

No.	Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Rata-rata
1.	91-100	Sangat Baik	
2.	76-90	Baik	
3.	65-75	Cukup	
4.	41-64	Kurang Baik	
5.	0-40	Tidak Baik	

Adaptasi Nurgiyantoro, 2009:399

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan hasil, serta terjadinya peningkatan kebahasaan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah digunakan skor ketercapaian dari nilai rata-rata dengan ketuntasan belajar adalah 75%. Ketika siswa yang mendapat angka 70 ke atas atau sesuai dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah, dapat dikategorikan bahwa penelitian peningkatan keterampilan berbicara bahasa Bugis dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* ini dikatakan berhasil.

I. Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara.

Penilaian keterampilan berbicara ditentukan dua hal yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan menurut Nurgiyantoro (2009:284-286).

No	Indikator	Deskriptor	Skor
1	Kosakata	a. Penggunaan kosa kata terkesan lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial.	5
		b. Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu.	4
		c. Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaanya menghambat kelancaran komunikasi.	3
		d. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluarga).	2
		e. Penggunaan kosakata yang tidak tepat dalam berbicara yang paling sederhana	1

		sekalipun	
2	Pengucapan/ lafal	<p>a. Penggunaan kosa kata terkesan lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial.</p> <p>b. Penggunaan kosakata tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu.</p> <p>c. Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaanya menghambat kelancaran komunikasi.</p> <p>d. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluarga).</p> <p>e. Penggunaan kosakata yang tidak tepat dalam berbicara yang paling sederhana sekalipun.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Struktur isi	<p>a. Runtut tidak berulang-berulang hal yang disampaikan baik dan relevan dengan tema.</p> <p>b. Hal yang disampaikan baik dan relevan dengan tema tetapi tidak berulang-ulang.</p> <p>c. Hal yang disampaikan baik, runtut tidak berulang-berulang tetapi tidak sesuai dengan tema.</p> <p>d. Runtut tidak berulang-ulang, hal yang disampaikan tidak baik dan tidak relevan.</p> <p>e. Tidak runtut berulang-ulang, hal yang disampaikan tidak baik dan tidak relevan dengan tema</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Kefasihan	a. Pembicaraan dalam segala hal lancar dan	5

		<p>halus.</p> <p>b. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tidak tepat.</p> <p>c. Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap.</p> <p>d. Pembicaraan sangat lambat dan tak lancar kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin.</p> <p>e. Pembicaraan selalu terhenti, terputus-putus tidak sesuai. Dan tidak tepat</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5	Ekspresi	<p>a. Santai wajar tetapi mengubah ekspresi wajah sesuai perubahan pernyataan yang disampaikan.</p> <p>b. Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan apa yang disampaikan wajar tetapi tidak santai.</p> <p>c. Ekspresi wajah, tidak mengubah ekspresi wajah sesuai dengan hal yang disampaikan.</p> <p>d. Ekspresi tidak santai kaku, demam panggung ekspresi yang tidak wajar dan tidak mengubah ekspresi sesuai dengan yang disampaikan.</p> <p>e. Tanpa ekspresi.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6	Intonasi	<p>a. Bervariasi/tidak monoton, berbicara dengan suara yang cukup keras untuk didengar tetapi nada dan suara tidak relevan dengan hal yang disampaikan.</p> <p>b. Bervariasi tidak monoton, hal yang</p>	<p>5</p>

		disampaikan tetapi berbicara dengan suara yang cukup keras untuk didengar.	4
		c. Bervariasi tidak monoton, nada dan suara tidak relevan dengan hal yang disampaikan, tidak berbicara dengan suara yang cukup keras.	3
		d. Tidak bervariasi monoton, nada dan suara tidak relevan dengan hal yang disampaikan tidak berbicara dengan suara yang cukup keras.	2
		e. Tidak bervariasi, monoton, nada dan suara dibuat-buat.	1
7	Tekanan	a. Tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar.	5
		b. Pengaruh ucapan asing dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahan pahaman.	4
		c. Pengaruh ucapan asing yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahan pahaman.	3
		d. Sering terjadi kesalahan besar yang menyulitkan pahaman, mengehendaki untuk selalu di ulang.	2
		e. Ucapan sering tidak dipahami.	1
Jumlah Skor Maksimal			35

(Modifikasi dari Nurgyantoro, 2009: 284-286)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari penelitian berupa proses dan hasil peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Bugis siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Pada pembahasan juga akan menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue.

1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis Melalui Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue Pada Tahap Perencanaan

Deskripsi Kondisi Awal (Pra-tindakan)

Kondisi awal dilakukan untuk mengetahui keadaan yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Survei ini dilakukan dengan cara observasi lapangan dengan melihat keadaan geografis sekolah. Pertama kali memasuki lingkungan sekolah peneliti langsung menuju mencari ruang kepala sekolah, dan juga ruang guru. Peneliti kemudian bertemu dengan penjaga sekolah, dan menanyakan tentang kehadiran kepala sekolah pada hari itu. Setelah bertemu dengan kepala sekolah dan juga guru pamong peneliti memberikan surat izin penelitian beserta proposal penelitian. Surat izin yang diberikan diperoleh dari pihak kampus, kemudian menyerahkannya sambil mengutarakan maksud dengan

memohon agar diberi izin melakukan suatu penelitian untuk melengkapi data penulisan skripsi peneliti. Kepala sekolah menyetujui surat izin dari peneliti dan disarankan untuk berdiskusi kembali dengan guru pamong untuk menentukan waktu penelitian. Selang beberapa lama peneliti melakukan pembicaraan dengan kepala sekolah dan juga guru pamong, peneliti melakukan observasi pada lingkungan sekolah terlebih dahulu ruang kelas pada SMP Negeri 4 Sibulue sebanyak 12 kelas. Sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana sebuah perpustakaan, ruang komputer, ruang BK, ruang UKS, ruang kegiatan OSIS, ruang kegiatan kepramukaan, dan memiliki pula sebuah mushalla. Survei selanjutnya dilaksanakan untuk melihat proses pembelajaran bahasa daerah siswa didalam kelas serta melakukan pengisian angket untuk mengetahui minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran keterampilan berbicara. Hasil yang peneliti peroleh kemudian dibicarakan kepada guru pamong bahasa daerah tentang penawaran peneliti dalam menerapkan metode kooperatif tipe jigsaw pada keterampilan berbicara. Hasil survei kondisi awal menunjukkan keadaan sebagai berikut.

1. Siswa terlihat kurang berminat dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran bahasa daerah bugis khususnya berbicara.
2. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan karena tidak percaya diri dan tampak takut untuk mengungkapkan pendapat.
3. Proses pembelajaran pada keterampilan berbicara yang dilakukan guru masih kurang efektif.

4. Pelaksanaan pembelajaran berbicara berlangsung posisi guru lebih banyak di depan sehingga interaksi antara siswa yang berada di belakang tidak terlalu mendapat perhatian dari guru.
5. Fasilitas pembelajaran kurang. Dalam hal ini guru tidak berusaha mencari buku pegangan lain yang dapat menunjang proses pembelajaran

Pernyataan di atas berdasarkan pada hasil observasi awal yang dapat dilihat pada lampiran 5. Oleh karena itu, perlu dicari media dan metode alternatif lain untuk mengajarkan materi berbicara. Berdasarkan hasil survei pada kondisi awal tersebut, dicapai kesepakatan bahwa penelitian mengenai pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* sebagai solusi permasalahan yang dihadapi guru.

2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis Melalui Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada Tahap Pelaksanaan

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Penyajian Data Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pertama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan perangkat pembelajaran serta hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Persiapan pertama yang diperlukan peneliti adalah mendiskusikan dengan guru pamong tentang

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat pada lampiran 1 dan juga rencana kegiatan yang akan dilakukan peneliti, guru, dan juga siswa. Rancangan pembelajaran disusun oleh peneliti atas bantuan guru serta melibatkan siswa.

Tahap perencanaan tindakan siklus I

- 1) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode kooperatif tipe *jigsaw*.
- 2) Peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk materi pembelajaran keterampilan berbicara.
- 3) Peneliti membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan membuat kelompok belajar.
- 4) Peneliti dan guru berkolaborasi untuk melakukan tes pada siklus I dengan mempersiapkan materi berbicara tentang dongeng.
- 5) Peneliti dan guru menilai hasil tes pada siklus I.

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran akan mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pengamatan yang dilakukan terhadap guru dan siswa dalam pembelajaran yakni penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Proses pembelajaran pada siklus I akan difokuskan tentang pemahaman siswa tentang dongeng. Siswa diharapkan mampu menjelaskan isi dongeng, unsur-unsur yang terdapat dalam dongeng, serta pembentukan kata dalam dongeng. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati sikap siswa. Instrumen tes dinilai dari hasil unjuk kerja siswa dalam kegiatan berbicara. Instrumen nontes dinilai berdasarkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pada setiap pertemuan yang dilakukan selama dua jam mata pelajaran pada kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Pada pertemuan pertama yang berlangsung 2x40 menit pelaksanaan tindakan I ini guru yang bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar, sedangkan peneliti dalam hal ini melakukan observasi atau pengamatan. Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dengan mengambil tempat duduk paling di belakang untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Penilaian pada kegiatan berbicara akan dilihat pula dari perilaku siswa terdapat lampiran 9. Penilaian terhadap guru terdapat lampiran 7 Pembelajaran difokuskan pada peningkatan pada keterampilan berbicara dengan instrumen penilaian aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Pada pertemuan pertama Kegiatan belajar mengajar ini guru dan peneliti mengawali dengan memberi salam, menyapa siswa, mengecek kehadiran siswa dan menggali motivasi siswa dalam berbicara seperti halnya dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan. Peneliti membagi kelas secara heterogen untuk menerapkan metode kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru memberikan pengertian tentang dongeng. Siswa menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkan. Siswa bergabung kelompok yang telah dibentuk dengan penerapan metode *jigsaw* siswa tampaknya masih kurang bekerja sama dengan menyampaikan pendapat dan informasi dengan kegiatan berbicara bahasa Bugis. Keaktifan siswa dalam kelompok pun masih belum dapat bekerja sama dengan anggota kelompok masing-masing.

Kegiatan akhir untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi berbicara, guru melakukan evaluasi berupa tes tertulis berbentuk esai, setelah selesai dan dikumpulkan, guru membagikan angket yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan diisi oleh siswa berdasarkan dengan panduan oleh guru. Seluruh siswa mengisi dan mengumpulkan angket tersebut kepada guru, selanjutnya diberikan kepada peneliti. Untuk menutup pelajaran guru melakukan refleksi pelajaran terhadap proses belajar mengajar sebagai penutup kegiatan belajar mengajar pada hari itu.

Pada pertemuan ke dua kegiatan awal Guru memberi salam dan mempersiapkan memulai kelas dengan berdoa bersama murid. Guru mengecek kehadiran siswa. Guru melihat kesiapan belajar siswa. Guru mengingatkan materi yang dipelajari minggu lalu, dan memperkenalkan materi yang akan dipelajari atau dibahas. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dan cakupan materi yang akan diajarkan.

Kegiatan inti siswa melanjutkan berdiskusi dengan anggota kelompok sebelumnya tentang isi cerita. Siswa dengan kelompok ahli berdiskusi tentang unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita *nene' pakande*. Latihan selanjutnya yaitu siswa diharapkan mampu membuat kelompok berbicara dengan dibagikan tema pada setiap kelompok Siswa berbagi dengan kelompok asal tentang materi kelompok kata kemudian didiskusikan dengan kelompok ahli. Semua anggota kelompok kembali ke kelompok masing-masing kemudian menjelaskan temuan yang diperoleh kepada anggota lainnya. Siswa bersama anggotanya mempresentasikan temuan yang diperoleh kepada kelompok lain

Kegiatan akhir guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan pelajaran hari ini dengan bercerita. Guru memberikan tugas sebagai pengayaan dalam bercerita. Memberikan penilaian dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Berdoa setelah kegiatan pembelajaran selesai. Pada pelaksanaan tindakan ini untuk melihat keaktifan siswa dalam kelompok terdapat pada lampiran terdapat perilaku siswa. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tersebut perlu diterapkan pada siklus berikutnya.

c. Observasi

Peneliti mengamati guru yang sedang mengajar di kelas dengan materi berbicara di ruang kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai partisipan pasif pada pertemuan tersebut kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam bentuk kelompok. Sementara peneliti mengambil posisi dengan memilih kursi paling di belakang untuk memudahkan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

1. Hasil observasi aktivitas guru

Observasi guru dilakukan oleh peneliti guna untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dalam pembelajaran. Keberhasilan suatu tindakan pada siklus I diamati oleh peneliti selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun fokus yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan metode *jigsaw*.

Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti pada siklus I menunjukkan bahwa guru telah melakukan beberapa dari indikator yang telah peneliti rencanakan. Indikator yang telah direncanakan oleh peneliti, dan dilakukan

guru dengan baik yaitu apresepsi, menyampaikan topik pembelajaran. Menjelaskan materi tentang pengertian dongeng, ciri-ciri, unsur intrinsik dalam cerita, melakukan pembagian kelompok menurut kelompok jigsaw, memberikan motivasi, memberikam evaluasi masih pada taraf cukup.

Indikator penilaian yang ditetapkan oleh peneliti, masih terdapat beberapa indikator yang belum dilakukan oleh guru dengan optimal yaitu;

- a. Kemampuan guru dalam membentuk kelompok menurut pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sudah cukup. Peneliti mengatakan cukup karena berdasarkan pada hasil observasi guru hanya membagi kelompok, dan masih kurang membimbing siswa dalam kegiatan kerja kelompok.
- b. Membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan untuk membuat sebuah kelompok berbicara yang temanya akan ditentukan,
- c. Mengarahkan siswa pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw guru masih merasa ragu dengan model pembelajaran seperti ini. Maka dari itu guru hanya mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya, kemudian mengerjakan tugas yang diberikan.
- d. Menyampaikan pesan moral kepada siswa sebagai penutup dalam kegiatan belajar mengajar belum terlaksana dengan baik karena jam pelajaran telah usai.

Berdasarkan dari kegiatan observasi guru yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran pada siklus ini guru belum mampu melaksanakan secara maksimal pembelajaran dengan penerapan metode *jigsaw*. Presentase keberhasilan indikator mengajar hanya

sebesar 59,26% pada pertemuan pertama, dan telah mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan presentase keberhasilan sebesar 70,37%. Berdasarkan hasil observasi tersebut kinerja guru dalam proses pembelajaran ini dapat dikategorikan cukup.

2. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Aktifitas guru pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I tentu akan berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Pada pelaksanaan tindakan pada siklus I diharapkan siswa mampu melaksanakan indikator yang telah direncanakan oleh peneliti dan dilakukan oleh semua siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue.

Berdasarkan pada hasil data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan observasi subjek penelitian yang terdiri dari 26 orang siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa dari sekian indikator yang dilaksanakan dengan baik murid yaitu; siswa terlibat dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran bahasa daerah, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang akan diberikan, sehingga siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik, dalam kelompok siswa sudah mampu mencari dan bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru dan peneliti. Namun terdapat beberapa indikator penilaian yang belum terlaksana secara optimal bagi siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue yaitu:

- a. Pada pembagian kelompok jigsaw siswa masih merasa bingung dengan pembagian kelompok ini, siswa merasa teman sekelompoknya tidak dapat diajak bekerja sama karena merasa kurang akrab meskipun mereka satu kelas.

- b. Pada saat menyimpulkan materi atau pemaparan hasil kerja siswa terlihat masih sangat kurang karena masih ragu untuk mengungkapkan apa yang telah mereka kerjakan karena merasa takut salah.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa kelas VII B pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran dapat dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pada presentase tindakan siklus I aktivitas siswa pada pertemuan pertama presentase keberhasilan 58,33% termasuk pada kategori kurang baik. Pada pertemuan kedua telah terjadi suatu peningkatan dengan presentase keberhasilan 70,83% termasuk kategori cukup. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 9.

3. Hasil observasi kegiatan berbicara

Hasil observasi pada kegiatan berbicara pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada materi menjelaskan isi dongeng dan unsur intrinsik yang terkandung didalamnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari keterampilan siswa saat menjawab soal, serta ketika disilahkan untuk memaparkan hasil kerjanya. Dari data siswa yang diperoleh berdasarkan kegiatan siswa dalam berbicara masih banyak siswa yang belum mampu untuk mengutarakan isi hati melalui dengan kegiatan berbicara yang telah ditentukan aspek penilaiannya.

Berdasarkan hasil observasi dengan tes unjuk kerja siswa dengan berbicara bahasa Bugis di depan kelas maupun berbicara di tempat duduknya dengan menjelaskan hasil temuan pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilihat dari aspek penilaian kebahasaan dan nonkebahasaan dapat dilihat pada lampiran 12.

d. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan siklus I yang telah dilakukan guru dan peneliti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dengan beberapa kali pertemuan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Bugis siswa. Pembelajaran keterampilan berbicara diukur dari aspek penilaian berbicara yaitu pemilihan kosakata, pengucapan/lafal, struktur isi, kefasihan, ekspresi, intonasi, dan tekanan dalam berbicara.

Hasil observasi yang telah dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar pada siklus I yang difokuskan pada keterampilan berbicara siswa masih perlu diterapkan pada kegiatan belajar mengajar siswa. Pada pelaksanaan siklus I masih banyak siswa yang kurang bekerjasama dalam kelompok, karena belum paham dengan metode yang diterapkan.

Kegiatan ini masih dengan membaca suatu dongeng, mampu menceritakan dongeng kembali serta menentukan unsur instrinsik serta menjawab latihan dengan baik dan benar dalam pembelajaran Bahasa Daerah. Pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan pengamatan dan tes berbicara siswa ditarik suatu kesimpulan:

- 1). Dilihat dari cara penyajiannya cara presentase masih jauh dari harapan dan perencanaan sebelumnya.
- 2). Siswa merespons stimulus dari guru dengan semangat dan antusias. Respons siswa terhadap pembelajaran cukup memuaskan.

- 3). Siswa harus dimotivasi agar tidak merasa takut dan minat belajarnya meningkat, ketika tampil di depan kelas bisa dilakukan secara berpasangan dengan teman sebangku atau secara berkelompok.

Penyajian Data Siklus II

Pada tahapan siklus II merupakan tahapan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus I. Tahapan yang harus dilakukan pada siklus II yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan selanjutnya bertolak dari hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti dan guru berdiskusi untuk merencanakan cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II sama halnya dengan siklus I, akan tetapi hanya dilakukan perbaikan dengan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberi motivasi kepada siswa agar siswa yang belum aktif dalam kelompoknya dan dalam kegiatan berbicara.
2. Sebaiknya guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga keaktifan siswa dapat meningkat.
3. Guru sebaiknya memberikan pengertian kepada siswa pentingnya rasa tanggung jawab terhadap kelompok.
4. Siswa sebaiknya dimotivasi dengan memberikan apresiasi atau penguatan yang berupa tepuk tangan atau pujian atas keberanian saat berbicara di depan kelas.

Tahap perencanaan tindakan Peneliti bersama guru kembali merancang skenario pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Perencanaan dalam tindakan kelas yaitu guru dan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat pada lampiran 13 untuk materi pembelajaran keterampilan berbicara terdapat lampiran 14. Membentuk kelompok belajar secara heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa. Proses belajar mengajar dikelas kemudian dilakukan oleh guru dan peneliti dan dilanjutkan dengan mempersiapkan materi berbicara pada siklus II yaitu tentang kalimat berita dan membuat berita dengan tema yang berbeda yang akan dikembangkan oleh siswa menjadi sebuah berita untuk dijadikan dasar penilaian pada keterampilan berbicara.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan II dilakukan 2x pertemuan pada setiap pertemuan yang dilakukan selama dua jam mata pelajaran pada kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Pelaksanaan tindakan II ini yang bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar adalah guru, sedangkan peneliti dalam hal ini melakukan observasi atau pengamatan. Peneliti disini sebagai partisipan pasif dengan mengambil tempat duduk paling di belakang untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Pembelajaran difokuskan pada peningkatan pada keterampilan berbicara dengan instrument penilaian pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Kegiatan awal belajar mengajar ini guru dan peneliti mengawali dengan menyapa siswa, dan menggali motivasi siswa dalam berbicara dengan

mengingatkan materi berbicara yang pernah diberikan sebelumnya. Guru memberikan materi kepada siswa tentang penyampaian berita untuk didiskusikan dengan anggota kelompok setelah kelompok dibentuk. Guru menjelaskan tentang pengertian berita jenis berita, yang diberikan dan semua perhatian siswa kini berpusat kepada guru. Ketertarikan siswa terhadap suatu materi baru dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran.

Kegiatan inti Peneliti dan guru kemudian membagi kelas secara heterogen untuk menerapkan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Kelompok awal berupa kelompok asal yang kemudian akan membentuk kelompok ahli. Setiap siswa mendapat satu bagian tema yang nantinya akan diceritakan. Setiap anggota kelompok asal mendapat materi yang berbeda akan bertanggung jawab mengajarkan kepada anggota kelompok asal lain dapat menguasai dan memahami semua materi berbicara.

Kegiatan akhir guru menyimpulkan pembelajaran pada hari itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan tentang pembelajaran pada hari itu. Berdoa setelah pembelajaran berakhir.

Pertemuan ke dua guru mengajak siswa berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dimulai. Guru mengecek kehadiran siswa. Guru melihat kesiapan belajar siswa. Guru menanyakan materi pelajaran pada pertemuan lalu. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dan cakupan materi yang akan diajarkan.

Kegiatan inti guru membentuk kelompok kecil yang terdiri 4-5 orang secara heterogen. Siswa bersama anggota kelompoknya kembali berkumpul

untuk berdiskusi tentang jenis-jenis berita dalam bahasa Bugis. Siswa beserta anggota kelompoknya menyusun suatu wacana berita berdasarkan tema yang dipilih. Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan yang diperoleh dari kelompok ahli.

Kegiatan akhir guru menyimpulkan pembelajaran pada hari itu. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan tentang pembelajaran yang dilakukan. Guru memberikan tugas sebagai pengayaan kepada siswa. Berdoa setelah pembelajaran selesai.

Siswa terlihat tampak tenang karena telah mengerti cara kerja dalam kelompok *jigsaw*. Sesekali guru dan peneliti akan mengitari kelas untuk meninjau proses pembelajaran yang sedang. Pada Pada siklus ke II ini tampaknya kegiatan pembelajaran penerapan metode *jigsaw* semua siswa sudah aktif bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya dan perhatiannya tertuju pada materi yang ada. Ketika guru menyuruh untuk membicarakan hasil yang diperoleh antar kelompok mereka sudah berani tanpa perlu didorong oleh teman kelompoknya.

Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi berbicara, guru melakukan evaluasi berupa tes tertulis berbentuk esai, setelah selesai dan dikumpulkan, guru membagikan angket yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan diisi oleh siswa berdasarkan dengan panduan oleh guru. Seluruh siswa mengisi dan mengumpul angket tersebut kepada guru, selanjutnya diberikan kepada peneliti. Untuk menutup pelajaran guru melakukan refleksi pelajaran terhadap proses belajar mengajar sebagai penutup kegiatan belajar mengajar pada hari itu. Pada pelaksanaan tindakan ini melihat keaktifan siswa dalam kelompok terdapat

pada lampiran perilaku siswa. Kegiatan pembelajaran pada siklus ini telah berhasil meningkatkan keaktifan dan keterampilan berbicara siswa sehingga siklus berikutnya tidak perlu dilakukan terdapat lampiran.

c. Observasi

Pada tahap observasi pada siklus II penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam kegiatan berbicara difokuskan pada aktivitas guru dalam mengajar, dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai partisipan pasif pada pertemuan tersebut kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam bentuk kelompok. Sementara peneliti mengambil tempat yang memudahkan untuk melihat segala aktivitas siswa di dalam kelas. Dari hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran dengan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada aspek berbicara siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue.

1. Hasil observasi aktivitas guru

Observasi guru dilakukan oleh peneliti guna untuk mengetahui bagaimana keberhasilan suatu tindakan pada siklus II. Fokus yang diamati oleh peneliti selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah aktivitas guru pada proses pembelajaran dengan penerapan metode *jigsaw*.

Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti pada siklus II menunjukkan bahwa guru telah melakukan beberapa dari indikator yang telah peneliti rencanakan. Paada pertemuan pertama maupun kedua Indikator yang telah direncanakan oleh oleh peneliti dapat dilakukan guru dengan baik yaitu apresepsi, menyampaikan topik pembelajaran, membagi kelompok menurut kooperatif tipe

jigsaw, mengarahkan siswa dalam pembelajaran kooperatif, memberikan motivasi, memberikan evaluasi dan memberikan kesimpulan pembelajaran.

Indikator penilaian yang ditetapkan oleh peneliti, pada pertemuan pertama siklus II dikategorikan baik. Menjelaskan topik pembelajaran dan menyampaikan materi dengan baik secara runtut dan mudah dipahami oleh siswa. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apresepsi terhadap siswa, sebelumnya guru membangun motivasi siswa, berusaha memberikan stimulus-stimulus untuk mengingatkan materi sebelumnya. Guru memulai dengan pembentukan kelompok sesuai dengan sebagaimana peraturan dalam kelompok jigsaw. Siswa dibagi secara heterogen, kelompok pertama yang dibagi merupakan kelompok asal. Ketika materi tentang berita diberikan kepada siswa maka setiap siswa yang memperoleh materi yang sama berkumpul dengan membentuk kelompok ahli. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugasnya agar dapat terselesaikan. Mempersilahkan siswa untuk bertanya ketika ada materi yang tidak dimengerti.

Berdasarkan dari kegiatan observasi guru yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II dapat diketahui bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini guru belum mampu melaksanakan secara maksimal pembelajaran dengan penerapan metode *jigsaw*. Presentase keberhasilan indikator mengajar guru sebesar 81,48% pada pertemuan pertama, dan telah mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan presentase keberhasilan sebesar 96,29%. Berdasarkan hasil observasi tersebut kinerja guru dalam proses pembelajaran ini dapat dikategorikan sangat baik.

2. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

. Aktifitas guru pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II tentu akan berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Pada pelaksanaan tindakan pada siklus II diharapkan siswa mampu melaksanakan indikator yang telah direncanakan oleh peneliti dan dilakukan oleh semua siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Berdasarkan pada hasil data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan observasi subjek penelitian yang terdiri dari 26 orang siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa beberapa indikator telah berhasil di peroleh siswa. Indikator dalam penilaian ini yang telah berhasil yaitu;

Siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa mulai terlibat dalam kelas dengan kegiatan bekerja kelompok hingga kerja sama kini mulai terjalin antara siswa satu dan lainnya. Siswa yang telah mendapatkan materi berdiskusi sesuai dengan arahan dari guru. Setelah para kelompok ahli berdiskusi, mereka kembali kepada kelompok asal agar saling membagi informasi yang diperoleh dari kelompok ahli. Perwakilan dari kelompok akan memaparkan hasil temuan dengan materi berita yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa kelas VII B pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pada presentase tindakan siklus I aktivitas siswa pada pertemuan pertama presentase keberhasilan 75% termasuk pada kategori cukup Pada pertemuan kedua telah terjadi suatu peningkatan dengan presentase keberhasilan 91,6% termasuk kategori sangat baik. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 19.

3. Hasil observasi kegiatan berbicara

Hasil observasi pada kegiatan berbicara pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada materi menjelaskan tentang pengertian berita, jenis berita, dan mampu membuat berita sebagai informasi. Hal ini terlihat dari keterampilan siswa saat menjawab soal, serta ketika disilahkan untuk memaparkan hasil kerjanya. Dari data siswa yang diperoleh berdasarkan kegiatan siswa dalam kegiatan berbicara pada siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi suatu peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi dengan tes unjuk kerja siswa dengan berbicara bahasa Bugis di depan kelas maupun berbicara di tempat duduknya dengan menjelaskan hasil temuan pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilihat dari aspek penilaian kebahasaan dan nonkebahasaan dapat dilihat pada lampiran 22.

d. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan siklus II yang telah dilakukan guru dan peneliti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dengan beberapa kali pertemuan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Bugis siswa. Pembelajaran keterampilan berbicara diukur dari aspek penilaian berbicara yaitu pemilihan kosakata, pengucapan/lafal, struktur isi, kefasihan, ekspresi, intonasi, dan tekanan dalam berbicara.

Secara umum dari pelaksanaan siklus II semua kelemahan yang terjadi pada siklus I sebelumnya telah dapat di atasi meskipun masih ada sebagian siswa atau dalam kelompoknya yang belum aktif kurang bertanggung jawab. Angket siswa setelah pembelajaran dengan penerapan metode *jigsaw* terdapat lampiran

19. Sebagian besar siswa telah memiliki motivasi dalam belajar, hal ini terlihat dari antusias siswa dan cara mereka bekerja sama dalam kelompok. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II telah mencapai indikator kinerja 85% jumlah siswa yang sudah mengalami ketuntasan dalam belajar. Maka dari itu penelitian dihentikan dan dinyatakan telah berhasil.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis Melalui Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada Tahap Penilaian

Aspek penilaian kemampuan siswa yang akan menjadi fokus penilaian peneliti dalam keterampilan berbicara yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Siklus I

a. Aspek Kebahasaan

Penggunaan teknik *jigsaw* pada pembelajaran siklus I dalam keterampilan berbicara yang ditekankan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang meliputi kosakata, pengucapan, struktur isi, kefasihan, ekspresi, intonasi, dan tekanan dalam berbicara. Hasil tes dalam siklus pertama pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, kosakata, dan struktur isi menunjukkan keterampilan berbicara siswa masih sangat rendah terdapat pada lampiran 10. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini berdasarkan dengan hasil tes siklus pertama. Lihat tabel berikut ini;

Tabel 4.1 Observasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara

No.	Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Presentase	Kualifikasi	Rata-rata
1	91-100	0	0	Sangat Baik	50,19 (Kurang)
2	76-90	1	3,86	Baik	
3	65-75	5	15,38	Cukup	
4	41-64	12	46,15	Kurang Baik	
5	0-40	8	30,76	Tidak Baik	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Kemampuan terbaik hanya diperoleh 1 siswa (3,86%). Kategori cukup diperoleh sebanyak 5 siswa (15,38%). Kategori kurang baik diperoleh sebanyak 12 siswa (46,15%). Selanjutnya sebanyak 8 siswa (30,76 %) yang masih sangat rendah dalam siklus ini. Nilai rata-rata dari perolehan siswa sebesar 50,19.

Hasil analisis data dikonfirmasi ke dalam kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam standar kurikulum belajar mengajar bahasa daerah di sekolah. Siswa dinyatakan mampu ketika jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 keatas atau sekitar 85% siswa. Apabila jumlah siswa dibawa 85% memperoleh 70 maka dikategorikan penerapan metode *jigsaw* belum berhasil. Seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Klasifikasi Tingkat Keberhasilan Siswa dalam Berbicara pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi(F)	Presentase(%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	3	11,54	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	23	88,46	Tidak Tuntas
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dari presentase tingkat kemampuan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siklus I terdapat 3 orang siswa yang mampu mendapatkan nilai di atas 70 (11,54%) yang dinyatakan pula telah mencapai nilai ketuntasan. Sebanyak 23 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 (88,46%) belum mampu mencapai nilai ketuntasan belajar.

b. Aspek Nonkebahasaan

Penilaian dari aspek kebahasaan yang difokuskan pada pelafalan, kosakata, dan struktur isi. Sedangkan aspek nonkebahasaan berupa kefasihan, ekspresi, intonasi dan tekanan berbicara masih tergolong sangat kurang. Hal ini berdasarkan dari data hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I terdapat lampiran 11. Lihat tabel berikut ini;

Tabel 4.3 Observasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara

No.	Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Presentase	Kualifikasi	Rata-rata
1.	91-100	0	0	Sangat Baik	51,73 (Kurang Baik)
2.	76-90	0	0	Baik	
3.	65-75	2	7,69	Cukup	
4.	41-64	22	84,61	Kurang Baik	
5.	0-40	2	7,69	Tidak Baik	

Kategori kemampuan nonkebahasaan di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali dan juga baik. Kemampuan siswa pada kategori cukup diperoleh sebanyak 2 siswa (7,69%). Kategori kurang baik diperoleh sebanyak 22 siswa (84,61%). Selanjutnya sebanyak 2 siswa (7,69%) yang masih tidak baik dalam keterampilan berbicara.

Hasil analisis data dikonfirmasi ke dalam kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam standar kurikulum belajar mengajar bahasa daerah di sekolah. Siswa dinyatakan mampu ketika jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 keatas atau sekitar 85% siswa. Apabila jumlah siswa dibawa 85% memperoleh 70 maka dikategorikan penerapan metode *jigsaw* belum berhasil. Seperti pada tabel berikut ini;

Tabel 4.4 Klasifikasi Tingkat Keberhasilan Siswa dalam Berbicara pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi(F)	Presentase(%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	2	7,69	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	24	92,31	Tidak Tuntas
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dari presentase tingkat kemampuan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siklus I terdapat 2 orang siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 (7.69%) dan dinyatakan telah mencapai nilai keruntasan. Sebanyak 24 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 (92,31%) mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dilihat pula dari ketuntasan belajar.

c. Aspek kebahasaan dan nonkebahasaan

Berdasarkan dari penyajian data di atas tentang penilaian aspek kebahasaan dan nonkebahasaan pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I dalam kegiatan berbicara, dapat dilihat pada lampiran 12. Berdasarkan dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Observasi Hasil Tes Keterampilan Berbicara

No.	Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Presentase	Kualifikasi	Rata-rata
1.	91-100	0	0	Sangat Baik	51,07 (Kurang)
2.	76-90	0	0	Baik	
3.	65-75	2	7,69	Cukup	
4.	41-64	23	88,46	Kurang Baik	
5.	0-40	1	3,84	Tidak Baik	

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada keterampilan berbicara siswa dari aspek penilaian kebahasaan dan nonkebahasaan yang menjadi penilaian adalah, pelafalan, kosakata, struktur isi, kefasihan, ekspresi, intonasi dan tekanan menunjukkan nilai rata yang dimiliki siswa sebesar 51,07. Hal ini menunjukkan bahwa kategori penilaian ini masih pada taraf kurang baik. Belum terdapat siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada hal ini. Maka dari itu akan dilanjutkan pada siklus dua dengan cara penilaian yang sama.

Siklus II

a. Aspek Kebahasaan

Penggunaan teknik *jigsaw* pada pembelajaran siklus II dalam keterampilan berbicara yang ditekankan pada aspek kebahasaan yang meliputi berupa pelafalan, pemilihan kosakata, dan struktur isi yang dimaksudkan bagaimana keefektifan kalimat dalam kegiatan berbicara. Hasil tes dalam siklus II pada

aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, kosakata, dan struktur isi menunjukkan keterampilan berbicara siswa sudah meningkat terdapat pada lampiran 20. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini berdasarkan dengan hasil tes siklus II. Lihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4.6 Observasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara Siklus II

No.	Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Presentase	Kualifikasi	Rata-rata
1.	91-100	14	53,85	Sangat Baik	81,65 (Baik)
2.	76-90	6	23	Baik	
3.	65-75	4	15,38	Cukup	
4.	41-64	2	7,69	Kurang Baik	
5.	0-40	0	0	Tidak Baik	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa menunjukkan suatu peningkatan bahwa sebanyak 14 siswa (53,85%) yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Sebanyak 6 siswa (23%) masuk pada kategori baik. Kategori cukup diperoleh sebanyak 4 siswa (15,38%). Kategori kurang baik diperoleh sebanyak 2 siswa (7,69%). Selanjutnya sudah tidak terdapat siswa dalam kategori kurang baik. Terlihat pada frekuensi siswa mendapatkan nilai sangat tinggi pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara menggunakan metode jigsaw meningkat .

Hasil analisis data dikonfirmasi ke dalam kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam standar kurikulum belajar mengajar bahasa daerah di sekolah. Siswa dinyatakan mampu ketika jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 keatas atau sekitar 85% siswa. Apabila jumlah siswa dibawa 85% memperoleh 70 maka

dikategorikan penerapan metode *jigsaw* belum berhasil. Untuk membuktikan pernyataan tersebut perhatikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.7 Klasifikasi Tingkat Keberhasilan Siswa dalam Berbicara pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi(F)	Presentase(%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	22	84,62	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	4	15,38	Tidak Tuntas
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dari presentase tingkat kemampuan siswa pada peningkatan keterampilan berbicara pada siklus II terdapat 22 orang siswa yang mampu mendapatkan nilai di atas 70 (84,62%) dan telah mencapai nilai ketuntasan belajar. Sebanyak 4 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 (15,38%). Dari hasil tes pada pelaksanaan siklus II berdasarkan nilai ketuntasan belajar siswa sebanyak 23 siswa yang tuntas.

b. Aspek Nonkebahasaan

Penilaian dari aspek kebahasaan yang difokuskan pada pelafalan, kosakata, dan struktur isi. Sedangkan aspek nonkebahasaan berupa kefasihan, ekspresi, intonasi dan tekanan berbicara siswa tergolong sangat baik terdapat pada lampiran 21. Hal ini berdasarkan dari data hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus II. Lihat tabel berikut ini;

Tabel 4.8 Observasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Berbicara Siklus II

No.	Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Presentase	Kualifikasi	Rata-rata
1.	91-100	14	53,85	Sangat Baik	88,46 (Baik)
2.	76-90	7	26,92	Baik	
3.	65-75	4	15,38	Cukup	
4.	41-64	1	3,85	Kurang Baik	
5.	0-40	0	0	Tidak Baik	

Kemampuan berbicara siswa pada aspek nonkebahasaan di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sebanyak 14 siswa (53,85%) masuk dalam tingkat penguasaan sangat baik. Sebanyak 7 siswa (26,92%) memiliki kemampuan yang baik. Kemampuan siswa pada kategori cukup diperoleh sebanyak 4 siswa (15,38%). Kategori kurang baik diperoleh sebanyak 1 siswa (3,85%). Selanjutnya tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada siklus II dinyatakan telah meningkat.

Hasil analisis data dikonfirmasi ke dalam kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam standar kurikulum belajar mengajar bahasa daerah di sekolah. Siswa dinyatakan mampu ketika jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 keatas atau sekitar 85% siswa. Apabila jumlah siswa dibawa 85% memperoleh 70 maka dinyatakan belum mampu. Berdasarkan pernyataan tersebut perhatikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.9 Klasifikasi Tingkat Keberhasilan Siswa dalam Berbicara Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi(F)	Presentase(%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	23	88,46	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	3	11,54	Tidak Tuntas
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dari presentase tingkat kemampuan siswa pada siklus II terdapat 23 orang siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 keatas (88,46%) dan sebanyak 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 (11,54%). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada siklus II telah meningkat. Dari hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 25 siswa atau sekitar (89,29%) yang telah mendapatkan nilai di atas 70 telah mencapai kriteria penilaian yang ada. Dilihat dari aspek ketuntasan belajar sebanyak 25 siswa yang telah dinyatakan tuntas pada siklus II.

c. Aspek kebahasaan dan nonkebahasaan

Berdasarkan dari penyajian data di atas tentang penilaian aspek kebahasaan dan nonkebahasaan pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus II dalam kegiatan berbicara, dapat dilihat pada lampiran 22. Berdasarkan dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Observasi Hasil Tes Keterampilan Berbicara

No.	Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Presentase	Kualifikasi	Rata-rata
1.	91-100	11	42,31	Sangat Baik	86,42 (Baik)
2.	76-90	12	46,15	Baik	
3.	65-75	2	7,69	Cukup	
4.	41-64	1	3,85	Kurang Baik	
5.	0-40	0	0	Tidak Baik	

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada keterampilan berbicara siswa dari aspek penilaian kebahasaan dan nonkebahasaan yang menjadi penilaian adalah, pelafalan, kosakata, struktur isi, kefasihan, ekspresi, intonasi dan tekanan menunjukkan nilai rata yang dimiliki siswa sebesar 86,42. Hal ini menunjukkan bahwa kategori penilaian ini adalah baik. Rata-rata perolehan nilai siswa telah mampu melakukan kegiatan berbicara dengan baik. Berdasarkan pada hasil tes di atas maka siklus II pada peningkatan keterampilan berbicara melalui metode kooperatif tipe jigsaw dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan dan penyajian hasil analisis data serta proses tes hasil berbicara yang dinyatakan bahwa peningkatan keterampilan berbicara bahasa bugis melalui metode kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil keterampilan bercerita dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yakni: (1) tahap perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi dan refleksi. Secara garis besar

penelitian ini telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti sebelumnya.

1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis Melalui Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada Tahap Perencanaan

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilakukan peneliti sebelumnya melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi di sekolah SMP Negeri 4 Sibulue. Pertama-tama peneliti datang kesekolah untuk bertemu dengan kepala sekolah untuk meminta izin agar diberi kesempatan untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir peneliti. Berdasarkan hasil observasi awal dan siklus I yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong kurang baik. Oleh karena itu peneliti mencoba menawarkan kepada guru pamong untuk menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* sebagai model pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini dianggap membantu mengajarkan pada siswa pentingnya mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Berbicara merupakan suatu aspek dalam kebahasaan yang kurang diminati oleh siswa. Kurang mampu memahami isi pesan yang disampaikan dan bagi siswa rendah dalam pembelajaran bahasa daerah menjadi pengaruh dalam berbicara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Tarigan 2008:1) yang mengatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang penting, yakni prestasi akademik, penerimaan akan penghargaan dan pengembangan keterampilan sosial. Belajar kooperatif saling menguntungkan bagi siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi. Siswa yang berkemampuan lebih tinggi dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw seperti ini akan memudahkan siswa agar lebih bekerja sama dalam tim.

2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis Melalui Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I guru dan peneliti merancang sebuah rencana pembelajaran sebagai tindakan awal untuk mengatasi masalah permasalahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I ini guru mencoba menerapkan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Sebelumnya dengan membentuk kelompok secara heterogen sebagai bentuk kelompok asal yang kemudian akan menjadi kelompok ahli. Kemudian materi dibagikan pada setiap kelompok asal. Berdasarkan siklus I tersebut diperoleh deskripsi hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Dari deskripsi tersebut ternyata masih terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan di dalam pelaksanaan tindakan. Kekurangan tersebut berasal dari kedua pihak dalam proses pembelajaran yaitu dari guru, siswa, metode dan media yang digunakan peneliti.

Kelemahan guru yaitu kurangnya penguasaan dalam kelas sehingga hanya terfokus pada siswa yang duduk di depan. Kelemahan siswa yaitu masih takut untuk mengungkapkan pendapat dan kurangnya minat terhadap bahasa daerah. Sedangkan penggunaan metode *jigsaw* siswa masih merasa asing. Terdapat pula kekurangan siswa yang kurang aktifnya bertanya kepada guru jika mendapat materi yang belum dipahami. Siswa belum mampu bekerja sama dalam tim yang telah dipilih oleh guru karena kurang akrab dengan anggota kelompoknya sendiri. dalam hal menarik kesimpulan untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran masih belum mampu dilakukan siswa. Oleh karena itu peneliti mencari sebuah cara dan menyusun rencana pembelajaran untuk siklus II untuk mengatasi masalah-masalah dan kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I dengan adanya masalah yang ditemukan maka akan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II tetap akan dibuat rencana pembelajaran seperti halnya yang telah dilakukan pada siklus I. rencana pembelajaran pada siklus II materi yang diberikan adalah menyampaikan berita. Siswa diharapkan mampu membuat berita yang dapat menjadi informasi bagi temann-temannya. Pada pelaksanaan ini kembali akan dibentuk suatu kelompok dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* seperti pada siklus I. Pelaksanaan siklus II telah terlihat antusias siswa dalam kegiatan bekerja kelompok. Siswa sudah mulai bekerja sama dengan kelompok asal dan juga kelompok ahli. Rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan hasil kerja kelompoknya telah terlihat. Siswa sudah memahami dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Siswa yang sebelumnya mengalami rasa takut untuk

menungkapkan pendapat dengan guru kini telah aktif dan lebih antusias. Dalam kegiatan berbicara dengan materi yang diberikan sudah lancar dan fasih dalam melafalkan dan juga pemilihan kosakata sudah lebih baik.

Berbicara dalam suatu bahasa yang baik pembicara harus menguasai lafal, struktur isi, dan kosa kata. Penilaian keterampilan berbicara dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* dilihat dari aspek kebahasaan yang terdiri dari pemilihan kosakata, pengucapan atau lafal, dan juga struktur isi dalam kalimat yang diungkapkan. Sedangkan pada aspek nonkebahasaan penilaian berdasarkan pada kefasihan atau kelancaran, ekspresi, intonasi dan tekanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dalam model pembelajaran ini siswa akan memiliki persepsi yang sama, mempunyai tanggung jawab individual dan kelompok dalam mempelajari materi yang diberikan, saling membagi tugas dan tanggung jawab yang sama besarnya dalam kelompok, serta dapat belajar kepemimpinan. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat (Ibrahim 2000:1), menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Interaksi yang terbentuk dalam pelajaran kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Pada kegiatan berbicara siswa dituntut untuk menghafal dan

memiliki wawasan yang luas agar ide-ide baru akan muncul dan dapat dikembangkan oleh siswa melalui kegiatan berbicara.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis Melalui Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue pada Tahap Penilaian

Pelaksanaan pembelajaran dalam dua siklus ini menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa, serta ditinjau dari keaktifan dalam penilaian perilaku siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dari hasil penerapan kooperatif tipe *jigsaw* siklus I dan II berdasarkan dari hasil penilaian keterampilan berbicara dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Peningkatan yang terlihat dari aspek kebahasaan dari siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 50,19 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 81,65. Sedangkan pada aspek nonkebahasaan siklus I nilai rata-rata siswa 51,73 dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata siswa 88,46.

Keaktifan belajar siswa dapat terlihat di dalam kelas. Bagaimana siswa bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terlihat pula bagaimana siswa memperhatikan penjelasan guru ketika guru memaparkan materi. Antusias siswa dalam kelas sangat aktif, mereka mulai terlibat dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada tahap siklus I presentase nilai rata-rata siswa masih *sangat kurang* nilai rata-rata pada penilaian siswa yaitu 58,33 pada pertemuan pertama pada pertemuan kedua sebesar 70,83 dan termasuk pada kategori *cukup*. Pada siklus II mengalami peningkatan dalam penilaian aktivitas keaktifan siswa yang dapat dilihat rata-rata perolehan skor siswa pada

petemuan pertama 75 dan termasuk kategori *cukup*. Pada pertemuan kedua penilaian aspek aktivitas perilaku siswa 81,5 telah termasuk pada kategori *baik*.

Secara umum pencapaian keberhasilan pada pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* dilihat dari adanya peningkatan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara Bahasa Bugis dengan Guru memberikan stimulus dan siswa merespons stimulus tersebut. Siswa sudah aktif dalam menyampaikan pertanyaan dan fokus perhatiannya tertuju pada guru serta telah memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas.

Guru mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan menggunakan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam mengajar mata pelajaran bahasa daerah. Dampak positif yang ditimbulkan yaitu memudahkan guru dalam hal penguasaan kelas karena mereka duduk secara berkelompok. Nilai tes yang diperoleh siswa dalam siklus I dan II menunjukkan peningkatan serta usaha siswa untuk menjadi lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa pembelajaran berbicara dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Tindakan tersebut telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yang meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Bugis siswa melalui penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan keterampilan berbicara siswa pada siklus I dengan membuat rencana pembelajaran dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue. Dalam rencana pembelajaran dimasukkan materi berbicara tentang dongeng dan juga menyampaikan berita. Dalam tahap perencanaan akan memasukkkan pula indikator-indikator penilaian dalam keterampilan berbicara. Indikator penilaian tersebut yaitu penilaian terhadap guru dan siswa, serta penilaian tes berbicara dengan dua aspek yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan yang terdiri atas pemilihan kosakata, pelafalan, struktur isi, kefasihan, ekspresi, intonasi, dan tekanan dalam berbicara.

2. Pelaksanaan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam kegiatan berbicara dilakukan penilaian terhadap aktivitas guru, siswa dan tes keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara siswa pada siklus I termasuk kategori kurang, namun pada siklus II hasil tes berbicara sudah baik. Presentase keaktifan siswa pada setiap pelaksanaan tindakan dalam dua siklus meningkat dengan rata-rata aktivitas keaktifan siswa pada siklus I pertemuan pertama 58,33%. Pertemuan kedua mengalami sedikit peningkatan 70,83% dan masih pada kategori *cukup*. Sedangkan pada siklus II telah terjadi peningkatan pertemuan pertama 75%. Pertemuan kedua meningkat dengan 81,5% dan termasuk kategori *baik*. Aktifitas guru pertemuan pertama pada siklus I 59,26%, pada pertemuan kedua 70,73%. Mengalami peningkatan pada siklus II pada pertemuan pertama 81,48% masuk pada kategori *baik*, dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua 96,29% dan masuk pada kategori *baik sekali*.
3. Penilaian keterampilan berbicara dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue terlihat dari hasil tes kegiatan berbicara siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan dari hasil tes keterampilan berbicara aspek kebahasaan dan nonkebahasaan pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 51,07 dan masih tergolong *kurang*. Namun terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II pada hasil tes keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan nilai rata-rata siswa sebesar 86,42 dan masuk pada kategori *Baik*.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian di atas peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

- a. Siswa sebaiknya selalu mengikuti proses pembelajaran secara aktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, karena berbicara merupakan hal terpenting dalam berkomunikasi.
- b. Sebaiknya siswa menambah wawasan dengan berlatih berbicara menggunakan bahasa daerah yakni Bahasa Bugis dengan mencari materi berdasarkan kontekstual.

2. Bagi Guru

- a. Guru sebaiknya mempertimbangkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.
- b. Penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* membantu keterampilan berbicara siswa meningkat.

3. Bagi Kepala Sekolah / Sekolah

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas kompetensi guru sebaiknya sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, kreatif, inovatif serta guru bidang studi misalnya dapat mengikuti seminar atau diklat tentang penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrends, Richard I. 2001. "*Classroom Instruction and Management*". New York: McGraw Hill Companies.
- Dewi Disa Lusiana.2009 "*Penerapan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas III SDN Karang Talun* .Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Elfanany, Burhan.2013. "*Penelitian Tindakan Kelas*". Yogyakarta: Araska.
- Haryadi dan Zamzani. 1999/2000. "*Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hatijah, Sitti. 2011. "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi, Siswa Kelas IX-2 SMPN 3 Galesong*". Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Hartono, Rudi. 2013. "*Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*". Jogjakarta: Diva Press.
- Hermawan, Asep Herry.2008. "*Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*". Jakarta: Universitas Terbuka.
- [http:// "Model Kooperatif Tipe Jigsaw" | Cangkru'an Pendidikan Agus Rohman](#) diakses pada tanggal 20 Agustus 2015.
- [http:// "Makalah Tentang Kemampuan Berbicara" | Pendidikan Untuk Indonesiaku](#). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2015
- Ibrahim, Muslim dkk.,2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press
- Kridalaksana, Harimurti, 2008. "*Kamus Linguistik*". Jakarta : Gramedia
- Keraf, Gorys. 2001. *Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*.Ende : Nusa Indah.
- Lie Anita. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Coperative Learning di Kelas*. Jakarta: Grosindo.
- Maidar G Arsjad dan Mukti U.S. 1993. "*Keterampilan Bercerita Bahasa Indonesia*". Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. "*Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*" Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- , 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE.

- Pageyasa, Wayan. 2004. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I MTS Sunan Kalijaga Malang Melalui Strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis . Malang PPs Universitas Negeri Malang.
- Santosa, Puji dkk. 2006. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Rofi'uddin, Ahmad. 1998. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dikelas Tinggi*. Depdikbud.
- Rusman. 2011. "*Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*". Jakarta: Rajawali Pos.
- Sanjaya, Wina, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada. Media Group.
- Slavin, Robert E. 2005. "*Cara Efektif dan Menyenangkan Pacu Prestasi Seluruh Peserta didik*". Bandung: Nusa Media.
- _____, 2009. *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudrajat, Akhmad. 2008. "*Cooperative Learning Tipe Jigsaw*". <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
- Sugianto. 2010. "*Model-Moodel Pembelajaran Inovatif*". Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur, 1997" *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta . Depdikbud
- _____, 2008. "*Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*". Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun Kamus Depdikbud. 2001. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Utari, S. & Nababan, S. 1993. "*Metodelogi Pengajaran Bahasa*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. "*Strategi Pembelajaran Aktif*". Yogyakarta : Pustaka Insan.

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Daerah Bugis (Mulok)

Kelas : VII

Semester : Genap

Alokasi Waktu : 4x40 Menit (2x pertemuan)

Standar Kompetensi : Berbicara

Mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan informasi dalam kegiatan bercerita dan menyampaikan berita Bahasa Bugis dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Kompetensi Dasar : 1.1 Menceritakan kembali dongeng (*nene' pakande*) yang disampaikan dalam Bahasa Bugis dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Indikator :

- Siswa mampu menjelaskan isi dongeng yang telah dibacakan di depan kelas.
- Siswa mampu menentukan unsur intrinsik dalam dongeng secara berkelompok.
- Siswa mampu menentukan kelompok kata yang terdapat dalam cerita.

I. Tujuan Pembelajaran :

Setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa dapat

1. Siswa dapat menjelaskan isi dongeng yang telah dibacakan di depan kelas.
2. Siswa dapat menentukan unsur intrinsik dalam dongeng secara berkelompok.
3. Siswa dapat menentukan kelompok kata yang terdapat dalam dongeng *nene' pakande*.

II. Materi Pembelajaran

- A. Pengertian dongeng
- B. Ciri-ciri dongeng
- C. Cerita *Nene' pakande*
- D. Unsur intrinsik dalam cerita.
- E. Pembentukan kata.

III. Metode Pembelajaran

1. Metode Penugasan
2. Metode Diskusi
3. Kooperatif
4. Tanya Jawab

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan pertama:

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - 1) Guru memberi salam dan mempersiapkan memulai kelas dengan berdoa bersama murid.
 - 2) Guru mengecek kehadiran siswa.
 - 3) Guru mengecek kesiapan siswa.
 - 4) Guru mengingatkan materi yang dipelajari minggu lalu, dan memperkenalkan materi yang akan dipelajari atau dibahas.
 - 5) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dan cakupan materi yang akan diajarkan
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - 1) Guru menjelaskan pengertian dari cerita atau dongeng.
 - 2) Guru menuliskan tema/judul tentang cerita di papan tulis.
 - 3) Siswa menulis kembali cerita tersebut sesuai dengan yang telah diperdengarkan.
 - 4) Siswa berdiskusi tentang isi cerita yang sedang dipelajari.
 - 5) Guru dan siswa menyusun sebuah kelompok kecil secara heterogen.
 - 6) Siswa bersama anggota kelompok ahli berdiskusi tentang materi yang diberikan oleh guru.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

1. Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan pelajaran hari ini dengan bercerita.
2. Guru memberikan tugas sebagai pengayaan dalam bercerita.
3. Memberikan penilaian dan refleksi terhadap proses pembelajaran.
4. Berdoa setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Pertemuan Ke dua:

1. Kegiatan Awal(10 menit)

1. Guru memberi salam dan mempersiapkan memulai kelas dengan berdoa bersama murid.
2. Guru mengecek kehadiran siswa.
3. Guru melihat kesiapan belajar siswa.
4. Guru mengingatkan materi yang dipelajari minggu lalu, dan memperkenalkan materi yang akan dipelajari atau dibahas.
5. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dan cakupan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti

1. Siswa melanjutkan berdiskusi dengan anggota kelompok sebelumnya tentang isi cerita.
2. Siswa dengan kelompok ahli berdiskusi tentang unsur-unsur instrinsik yang ada dalam dongeng *nene' pakande*.
3. Siswa berbagi dengan kelompok asal tentang materi kelompok kata kemudian didiskusikan dengan kelompok ahli.
4. Semua anggota kelompok kembali ke kelompok masing-masing kemudian menjelaskan temuan yang diperoleh kepada anggota lainnya.
5. Siswa bersama anggotanya mempresentasikan temuan yang diperoleh kepada kelompok lain.

3. Kegiatan Akhir

1. Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan pelajaran hari ini dengan bercerita.
2. Guru memberikan tugas sebagai pengayaan dalam bercerita.
3. Memberikan penilaian dan refleksi terhadap proses pembelajaran.
4. Berdoa setelah kegiatan pembelajaran selesai.

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

1. Alat : Laptop, LCD,
2. Sumber : Buku bahasa daerah
Buku yang relevan
Kamus Bahasa Bugis

VI. Penilaian

1. Jenis tagihan : tugas individu
2. Bentuk instrumen : uraian bebas

Pedoman Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor	Nilai
1	Menjelaskan isi dongeng yang telah dibacakan di depan kelas. a. Tepat b. Kurang tepat c. Tidak tepat	10 – 30 30 20 10	
2	Menjelaskan unsur instrinsik yang terdapat dalam dongeng. a. Tepat b. Kurang tepat c. Tidak tepat	10 – 30 30 20 10	

91

3	Dapat menentukan kelompok kata dari cerita tersebut.	10 – 30	
	a. Tepat	30	
	b. Kurang tepat	20	
	c. Tidak tepat	10	

Program Tindak Lanjut

- Siswa yang memperoleh nilai $KD < KKM$ mengikuti remedial.
- Siswa yang memperoleh nilai $KD \geq KKM$ mengikuti pengayaan.

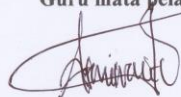
Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 - 100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \dots$$

Sibulue, 6 Januari 2016

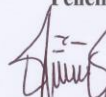
Mengetahui:

Guru mata pelajaran



Asniwati, S.Pd

Peneliti



St Rismatang
Nim : 1455045085



Kepala Sekolah



A. Suradi, S.Pd
Nip. 19590403 198303 1021

Lampiran 2

Materi Siklus I

Nènè' Pakandè

Engka sèuwwa wettu ri wanua ogi', tuo tau maloppo watakkalèna, maja'sipa' na maèga olokkolo' napiara nasaba' olokkolo' ninnau manemmi nappunnai napancajiwi anrè-anrèna esso wenni. Iyaro tauè riyasenggi Nènè' Pakandè. Makkedai Nènè' Pakandè "niga-niga minnau olokkolokku' uwanrèi katè-katèna". Jaji, narimakkuannanaro dèggaga tau barani minnau olokkolo'na Nènè' Pakandè.

Engka sèuwwa wettu naringkalingai baritaèro ri dacculinna tau barani nenniya tau acca riyasenggè La Warani. Makkedai La Warani "Iyya' maèlo' minnau olokkolo'na Nènè' Pakandè nainappa upalisungang manengngi paimeng olokkolo'na tauè. Nadapi'na seddi wettu madereng', jukkani La Warani ri wanuanna Nènè' Pakandè. Jokka-sijokkana siruntu'i Lapong Bale, makkedai Lapong Balè "Kegako maèlo' lao Warani?", Mettè'i La Warani "Maèlokka lao ri bolana Nènè' Pakandè, magari muakcutana?". "Paccuekka", "aga gau'gau'mu muala maccuwe' na balèmo" pebalinna La Warani. Mappèbalisi Lapong Balè makkeda "Engkamotu matu' uisseng temmuisseng. Mettè'ni La Warani "Accuwe'no pale". Makkuniro gangkana maccuwe'ni Lapong Balè.

Jokka sijokka-jokkana, siruntu'si sibawa Lapong Campong, makkedai Lapong Campong "Kegako maèlo' lao Warani?", Mettè'i La Warani "Maèlokka lao ri bolana Nènè' Pakandè, magari muakcutana?". "Paccuekka", "Aga gau'gau'mu muala maccuwe' na campommo" pebalinna La Warani. Mappèbalisi Lapong campong makkeda "Engkamotu matu' uisseng temmuisseng. Mettè'ni La Warani "Accuwe'no pale".

Dè namaètta jokkana, siruntu'si sibawa Lapong tai. Makkedai Lapong Tai "Kègako maèlo' lao Warani?", Mettè'i La Warani "Maèlokka lao ri bolana Nènè' Pakandè, magari muakcutana?". "Paccuekka", "Aga gau'gau'mu muala maccuwe' na taimo" pebalinna La Warani. Mappèbalisi Lapong tai "Engkamotu matu'

uisseng temmuisseng. Mettè'ni La Warani "Accuwe'no pale". Jaji maccuwe'si lapong tai.

Jokkasi sijokka-jokkana, siruntu'si sibawa Lapong Batu na Lapong Lenrong. Makkuterru'ro napau, gangkanna lima olokkolo' maccuwe' sibawa La Warani lao ri bolana Nènè' Pakandè.

Gangkanna wenni lettu'ni ri bolana Nènè' Pakandè, mabbagè onronni La Warani sibawa Lapong Olokkolo'. Iya Lapong Balè isuroi tama ri gumbanna Nènè' Pakandè, Lapong campong ri dapurenggè, Lapong tai ri yolon atangge e, Lapong Lènrong ri ana' addèneggè, na Lapong batu ri yawana addèneggè. Gangkanna, natettè'ni La Warani garincing tèdongna Nènè' Pakandè. Dè'na maètta purana natettè' garincing tèdonggè teppa moto'ni Nènè' Pakandè, nakkeda "Hi...hi..., engka sedding mabbau to lino maèlo' minnau olokkolokku.tajenni uwanrèi katè-katèmu".

Purana napau, mattamani Nènè' Pakandè ri dapurena patuwo pellengna, teppa peddei pellengna nasaba' kampa'i campongngè. Massu' ri tangge e malèjja'si tai, maèlo' nabissai ajèna reppa'si gumbangngè nasaba' engka bale ri lalenna gumbangngè. No'i ri ana' addèneggè malèjja'si lènrong, nasaba' lengngo'na lenrongngè buwangngi Nènè' Pakandè teppasi ri batuè na gangkanna matèni Nènè' Pakandè. Ponconna caritaè, nala menengngi olokkolo'na Nènè' Pakandè nainappa napalisuang olokkolo'na tauè . mariyo rennu manenni nyawana tauè nasaba' de'na namasèleng yinnau iyarègga iyuno olokkolo'na ri Nene' Pakande.

TERJEMAHAN

Nènè' Pakandè

Pada suatu hari di daerah Bugis, hiduplah seorang raksasa jahat yang memiliki banyak hewan peliharaan, namun hewan peliharaan itu adalah hewan hasil curian yang dijadikan sebagai santapan setiap harinya. Ia pun berkata "Siapa pun yang akan mencuri hewan yang milikku, akan kumakan hatinya". Jadi, tak

seorang pun yang berani mendekati rumah Nenek Pakande apalagi mencuri hewan peliharaannya.

Pada suatu hari, terdengarlah berita itu di telinga seorang pria jantan (berani) dan cerdas yang bernama La Warani. Ia berkata “ Saya yang akan mengambil kembali hewan peliharaan Nenek Pakande lalu mengembalikannya kepada masyarakat”. Akhirnya pada suatu hari yang cerah, ia pun berangkat menuju kediaman Nenek Pakande. Ia pun berjalan dan berjalan, kemudian ia bertemu dengan seekor ikan . Berkatalah si ikan “kamu hendak kemana Warani?” La warani menjawab “Saya ingin ke rumah Nenek Pakande, mengapa kamu menanyakannya?”. “saya ingin ikut dengan kamu”, “untuk apa kamu ikut, sedangkan kamu hanyalah seekor ikan. Kata La Warani. Si ikan pun menjawab “ Ada hal nantinya yang kamu tidak ketahui tetapi saya mengetahuinya”. La Warani pun mengatakan “Kalau begitu ikutlah dengan saya”.

Ia pun kembali berjalan dan berjalan dan bertemu dengan seekor bangau. Berkata si bangau “kamu hendak kemana Warani?” La warani menjawab “Saya ingin ke rumah Nenek Pakande, mengapa kamu menanyakannya?”. “Saya ingin ikut dengan kamu”, “Untuk apa kamu ikut, sedangkan kamu hanyalah seekor bangau. Kata La Warani. Si bangau pun menjawab “ Ada hal nantinya yang kamu tidak ketahui tetapi saya mengetahuinya”. La Warani pun mengatakan “Kalau begitu ikutlah dengan saya”.

Tidak lama sesudah itu, ia kembali bertemu dengan seonggok kotoran (tai). Berkatalah si tai “kamu hendak kemana Warani?” La warani menjawab “Saya ingin ke rumah Nenek Pakande, mengapa kamu menanyakannya?”. “Saya ingin ikut dengan kamu”, “Untuk apa kamu ikut, sedangkan kamu hanyalah seonggok tai?”. Kata La Warani. Si tai pun menjawab “Ada hal nantinya yang kamu tidak ketahui tetapi saya mengetahuinya”. La Warani pun mengatakan “Kalau begitu ikutlah dengan saya”.

Ia pun melanjutkan perjalanannya, dan pada akhirnya ia bertemu dengan sebuah batu dan yang terakhir seekor belut. Pembicaraan yang mereka lakukan seperti halnya pembicaraan pada saat bertemu dengan bangau, ikan, dan tai.

Pada malam harinya ia pun tiba di rumah Nenek Pakande, mereka lalu berbagi tugas. Si Ikan ditempatkan di dalam gentong milik Nenek Pakande, Si Bangau di dapur, tai (kotoran) di depan pintu, Si Belut di tangga, dan Si Batu di bawah tangga. La Warani pun akhirnya membunyikan gerinci kerbau milik Nenek Pakande. Nenek Pakande pun lalu terbangun, dan berkata “Hi..hi..., rasanya saya mencium bau manusia yang ingin mencuri hewan peliharaanku, tunggu saya makan hatimu”.

Setelah itu, Nenek Pakande lalu masuk di dapur hendak menyalakan pelita, namun tiba-tiba pelitanya padam karena Si Bangau mengepak-ngepakkan sayapnya. Ia pun keluar hendak membuka pintu, lalu ia menginjak seonggok kotoran (tai) yang ada di depan pintu. Ia kemudian mencuci kakinya, tetapi sebelum ia cuci, gentong air tiba-tiba pecah karena ikan yang ada di dalam gentong menggerak-gerakkan badannya dengan keras. Kemudian ia turun ke tangga dan menginjak seekor belut. Karena belut itu licin, ia pun terpeleset lalu jatuh di sebuah batu.

Singkat cerita, Nenek Pakande akhirnya mati karena kejahatannya. Pada akhirnya, La Warani pun mengambil kembali hewan peliharaan Nenek Pakande dan membagikannya kepada masyarakat yang telah diambil hewan peliharaannya oleh Nenek Pakande. Semua orang berbahagia karena kematian Nenek Pakande, tidak ada lagi kegelisahan dan kekhawatiran atas dicuri atau dibunuhnya hewan peliharaannya oleh Nenek Pakande.

Latihan 2

B. Tuliskanlah kata jadian yang terbentuk dari kata dasar yang mendapat awalan *ma* yang ada di bawah ini.

- a. Ma-+ akka =
- b. Ma-+ kelong =
- c. Ma-+ anre =
- d. Ma-+ beppa =
- e. Ma-+ wele =
- f. Ma-+ jujung =
- g. Ma-+ uki =
- h. Ma-+ teddung=
- i. Ma-+ duta =
- j. Ma-+ goloq =

Jawaban dari kata jadian yang terbentuk dari kata dasar yang mendapat awalan *ma*.

- a. Ma-+ akka = Marakka
- b. Ma-+ kelong = Makkelong
- c. Ma-+ anre = Manre
- d. Ma-+ beppa = Mabbepa
- e. Ma-+ wele = Mawele/Mabbele
- f. Ma-+ jujung = Majujung
- g. Ma-+ uki = Mauki/ Maruki
- h. Ma-+ teddung= Mateddung
- i. Ma-+ duta = Maduta
- j. Ma-+ goloq = Maggoloq

Latihan 3

C. 

a. Kata Benda

c. Kata Kerja.

Lampiran 4

Pertanyaan *Questioner* untuk siswa
Sebelum Pembelajaran Bahasa Daerah Dengan Menggunakan Metode *Kooperatif*
Tipe *Jigsaw*

A. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan dengan memilih jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang anda alami dan rasakan.
2. Jawaban yang anda pilih tidak berakibat pada nilai anda untuk mata pelajaran ini.
3. Pertanyaan dan jawaban yang anda berikan semata-mata untuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan proses KBM.

Nama Siswa: :

NIS : :

Kelas : :

1. Apakah guru mata pelajaran Bahasa Daerah anda menggunakan Bahasa Daerah dalam mengajar?

a. Selalu	c. Jarang
b. Sering	d. Tidak pernah
2. Apakah anda merasa jenuh ketika guru Anda mengajar bahasa daerah guru dengan metode yang monoton(tidak berubah)?

a. Sangat jenuh	c. Cukup jenuh
b. Biasa	d. Tidak tahu
3. Apakah guru anda menggunakan media dalam mengajar keterampilan berbicara Bahasa Daerah?

k. Selalu	c. Jarang
l. Sering	d. Tidak pernah
4. Apakah anda punya motivasi tinggi untuk belajar Bahasa Daerah?

a. Sangat	c. Biasa
b. Sedang	d. Tidak tahu

5. Apakah anda bertanya kepada teman atau guru jika menemukan kesulitan dalam belajar Bahasa Daerah?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah metode yang digunakan guru selama ini dapat membantu keterampilan berbicara Bahasa Daerah?
- a. Sangat
 - b. Sedang
 - c. Biasa
 - d. Tidak tahu

Lampiran 5

**Observasi Awal Pra Tindakan Pada Hasil Tes Keterampilan Berbicara
Bahasa Bugis**

No	Nama Sampel	Aspek Kebahasaan			Aspek Non Kebahasaan				Jum.	Nilai
		PF	KS	SI	KF	EI	I	TN		
1	001	2	2	1	2	1	2	1	11	32
2	002	2	2	1	1	1	2	1	10	29
3	003	2	3	2	3	2	1	2	15	43
4	004	1	2	2	1	2	3	1	12	34
5	005	2	1	1	2	2	3	2	13	37
6	006	1	2	1	2	2	2	1	11	32
7	007	2	2	2	2	2	2	2	14	40
8	008	2	2	1	2	1	2	2	12	34
9	009	2	2	1	2	2	3	2	14	40
10	010	3	2	2	3	2	2	2	16	46
11	011	3	3	3	3	2	3	2	19	54
12	012	2	2	2	2	1	2	1	12	34
13	013	1	1	1	2	1	2	1	9	26
14	014	2	1	1	2	1	2	1	10	29
15	015	2	1	2	1	2	2	1	11	32
16	016	2	2	1	2	1	1	1	9	26
17	017	2	2	1	2	1	1	2	11	32
18	018	3	2	2	2	2	1	2	14	40
19	019	3	3	2	3	3	2	2	18	51
20	020	2	2	2	2	2	2	2	14	40
21	021	3	3	2	3	2	2	2	17	49
22	022	2	1	2	2	1	2	1	11	32
23	023	1	2	1	2	1	2	1	10	29
24	024	2	2	1	2	2	1	1	11	32
25	025	3	2	2	2	2	2	2	15	43
26	026	2	2	1	2	1	2	1	11	32
	Jumlah	54	51	40	54	42	51	39	330	948
Nilai rata-rata : $948 : 28 = 33,86$										

Keterangan : Skor Maksimal = 35

Lampiran 6

Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan Pertama

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Guru melakukan apresepsi.	✓		
2	Guru menyampaikan topik pembelajaran		✓	
3	Guru membagi kelompok secara heterogen		✓	
4	Guru memberikan motivasi.			✓
5	Guru mengarahkan siswa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.		✓	
6	Guru mengontrol siswa dalam mengerjakan tugas.			✓
7	Evaluasi		✓	
8	Refleksi			✓
9	Guru memberi penguatan terhadap siswa			
		1	5	3
	Jumlah	16		
	Skor Maksimal	27		
	Presentase Keberhasilan	59, 26%		

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Lampiran 7

Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Guru melakukan apresepsi.	✓		
2	Guru menyampaikan topik pembelajaran	✓		
3	Guru membagi kelompok secara heterogen		✓	
4	Guru memberikan motivasi.		✓	
5	Guru mengarahkan siswa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.		✓	
6	Guru mengontrol siswa dalam mengerjakan tugas.		✓	
7	Evaluasi		✓	
8	Refleksi			✓
9	Guru memberi penguatan terhadap siswa		✓	
		2	6	1
	Jumlah	19		
	Skor Maksimal	27		
	Presentase Keberhasilan	70, 37%		

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Lampiran 8
Siklus I

Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan Pertama

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Siswa hadir didalam kelas		✓	
2	Siswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw		✓	
3	Siswa memperhatikan penjelasan guru	✓		
4	Siswa mengerjakan tugas dari guru		✓	
5	Siswa bekerjasama dalam kelompok pembelajaran tipe jigsaw.			✓
6	Siswa aktif dalam kegiatan tanya Jawab			✓
7	Siswa mengajarkan temuannya dan memaparkan di depan teman-temannya		✓	
8	Siswa menarik suatu kesimpulan pada pembelajaran			✓
		1	4	3
	Jumlah	14		
	Skor Maksimal	24		
	Presentase Keberhasilan	58,33%		

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Lampiran 9

Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Siswa hadir didalam kelas	✓		
2	Siswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw	✓		
3	Siswa memperhatikan penjelasan guru	✓		
4	Siswa mengerjakan tugas dari guru		✓	
5	Siswa bekerjasama dalam kelompok pembelajaran tipe jigsaw.		✓	
6	Siswa aktif dalam kegiatan tanya Jawab			✓
7	Siswa mengajarkan temuannya dan memaparkan di depan teman-temannya		✓	
8	Siswa menarik suatu kesimpulan pada pembelajaran			✓
		3	3	2
	Jumlah	17		
	Skor Maksimal	24		
	Presentase Keberhasilan	70, 83%		

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots$$

Lampiran 10**Observasi Siklus I Pada Hasil Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis**

No	Nama Sampel	Aspek Kebahasaan			Jumlah	Nilai
		Pelafalan	Kosakata	Struktur isi		
1	001	2	3	3	8	53
2	002	2	2	2	6	40
3	003	3	3	2	8	53
4	004	2	2	2	6	40
5	005	0	0	0	0	0
6	006	3	2	3	11	73
7	007	3	2	2	7	46
8	008	4	3	2	9	60
9	009	2	2	2	6	40
10	010	3	2	2	7	46
11	011	4	4	3	11	73
12	012	2	2	3	7	46
13	013	2	2	2	6	40
14	014	4	3	3	10	66
15	015	3	2	2	7	46
16	016	2	2	2	6	40
17	017	2	2	1	5	33
18	018	3	2	3	8	53
19	019	2	3	3	9	60
20	020	4	4	4	12	80
21	021	3	2	3	8	53
22	022	2	2	2	6	40
23	023	2	3	2	7	46
24	024	3	2	2	7	46
25	025	4	3	3	10	66
26	026	3	4	3	10	66
Jumlah		67	66	62	203	1305
Nilai rata-rata : $1305 : 26 = 50,19$						

Keterangan : Skor Maksimal = 15

Lampiran 11
Observasi Siklus I Pada Hasil Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis

No	Kode Sampel	Aspek Nonkebahasaan				Jumlah	Nilai
		Kefasihhan	Ekspresi	Intonasi	Tekanan		
1	001	3	2	3	3	11	55
2	002	2	2	2	2	8	40
3	003	3	3	2	2	10	50
4	004	2	3	4	2	11	55
5	005	0	0	0	0	0	0
6	006	3	3	3	3	12	60
7	007	2	2	3	3	10	50
8	008	3	2	2	2	9	45
9	009	3	2	3	3	11	55
10	010	3	3	4	3	13	65
11	011	3	3	2	3	11	55
12	012	5	4	3	2	14	70
13	013	3	3	2	2	10	50
14	014	2	2	3	3	10	50
15	015	4	3	3	2	12	60
16	016	4	3	3	4	14	70
17	017	2	2	3	2	9	45
18	018	3	2	3	2	10	50
19	019	4	2	2	2	10	50
20	020	3	4	2	3	12	60
21	021	2	3	2	2	9	45
22	022	3	4	3	2	12	60
23	023	3	2	3	2	10	50
24	024	3	4	2	2	11	55
25	025	2	3	2	2	9	45
26	026	3	2	3	3	11	55
Jumlah		76	72	71	65	280	1345
Nilai rata-rata 1345 : 26 = 51,73							

Keterangan : Skor Maksimal = 20

Lampiran 12

Observasi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

No	Kode Sampel	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Jum.	Nilai
		PF	KS	SI	KF	EI	I	TN		
1	001	2	3	3	3	2	3	3	19	54
2	002	2	2	2	3	2	2	2	15	43
3	003	3	3	2	3	3	2	2	18	51
4	004	2	2	2	2	3	4	2	17	49
5	005	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	006	3	2	3	3	3	3	3	20	57
7	007	2	2	2	2	2	3	3	16	45
8	008	3	2	2	3	2	2	2	16	45
9	009	4	3	2	3	2	3	3	20	57
10	010	2	2	2	3	3	4	3	19	54
11	011	3	2	2	3	3	2	3	18	51
12	012	4	4	3	5	4	3	2	25	71
13	013	2	2	3	3	3	2	2	17	49
14	014	2	2	2	2	2	3	3	16	45
15	015	4	3	3	4	3	3	2	22	63
16	016	3	2	2	4	3	3	4	21	60
17	017	2	2	2	2	2	3	2	15	43
18	018	2	2	1	3	2	3	2	15	43
19	019	3	2	3	4	2	2	2	18	51
20	020	4	3	2	3	4	2	3	21	60
21	021	2	3	3	2	3	2	2	17	49
22	022	4	4	4	3	4	3	2	24	69
23	023	3	2	3	3	2	3	2	18	51
24	024	2	2	2	3	4	2	2	19	54
25	025	4	3	3	2	3	2	2	19	54
26	026	4	4	2	3	2	3	3	21	60
Jumlah		67	66	62	76	72	71	65	493	1328
Nilai rata-rata : 1328: 26 = 51,07										

Keterangan : Skor Maksimal = 35

Lampiran 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Daerah Bugis (Mulok)

Kelas : VII

Semester : Genap

Alokasi Waktu : 4x40 Menit (2x pertemuan)

Standar Kompetensi : Berbicara

Mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan informasi dalam kegiatan bercerita dan menyampaikan berita Bahasa Bugis dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Kompetensi Dasar :

1.2 Mengungkapkan pokok berita yang dibacakan, apa, siapa, dan mengapa.

Indikator :

- Siswa mampu menjelaskan pengertian kalimat berita..
- Siswa mampu menyebutkan jenis-jenis kalimat berita bahasa Bugis.
- Siswa mampu menyebutkan contoh kalimat berita bahasa Bugis
- Siswa mampu membuat kalimat berita bahasa Bugis

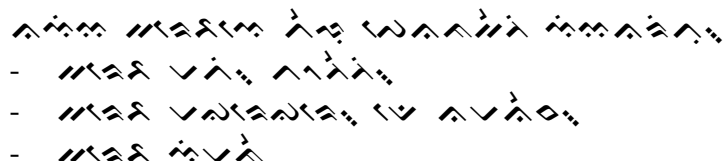



I. Tujuan Pembelajaran :

Setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa dapat:

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian kalimat berita.
2. Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis kalimat berita bahasa bugis.
3. Siswa dapat menyebutkan contoh kalimat berita bahasa bugis.
4. Siswa dapat menyusun suatu kalimat atau paragraf penyampaian berita bahasa bugis.

II. Materi Pembelajaran

A. Jenis-jenis Berita

- 
- 
 - 
 - 

B. Bacaan (*maruttungngi jembatangnge*)

III. Metode Pembelajaran

1. Metode Penugasan
2. Metode Diskusi
3. Tanya Jawab
4. Kooperatif

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan pertama:

1. Kegiatan Awal

1. Guru mengajak siswa berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dimulai.
2. Guru mengecek kehadiran siswa.
3. Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
4. Guru menanyakan materi pelajaran pada pertemuan lalu.
5. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dan cakupan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti

1. Guru melakukan eksplorasi dengan membaca atau menelaah buku bacaan tentang berbagai kalimat berita
2. Guru menjelaskan pengertian, jenis dan contoh kalimat berita dalam bahasa Bugis
3. Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri 4-5 orang secara heterogen.
4. Siswa berkumpul bersama anggota kelompoknya mendiskusikan unsur tentang jenis, dan contoh kalimat berita.

3. Kegiatan Akhir

1. Guru menyimpulkan pembelajaran pada hari itu.
2. Guru Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan tentang pembelajaran yang dilakukan.
3. Guru memberikan tugas sebagai pengayaan kepada siswa.
4. Berdoa setelah pembelajaran selesai.

Pertemuan ke dua:

1. Kegiatan Awal

1. Guru mengajak siswa berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dimulai.
2. Guru mengecek kehadiran siswa.
3. Guru melihat kesiapan belajar siswa.
4. Guru menanyakan materi pelajaran pada pertemuan lalu.
5. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dan cakupan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti

1. Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri 4-5 orang secara heterogen.
2. Siswa bersama anggota kelompoknya kembali berkumpul untuk berdiskusi tentang jenis-jenis berita dalam bahasa Bugis
3. Siswa beserta anggota kelompoknya menyusun suatu wacana berita berdasarkan tema yang dipilih.
4. Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan yang diperoleh dari kelompok ahli.

3. Kegiatan Akhir

1. Guru menyimpulkan pembelajaran pada hari itu.
2. Guru Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan tentang pembelajaran yang dilakukan.
3. Guru memberikan tugas sebagai pengayaan kepada siswa.
4. Berdoa setelah pembelajaran selesai.

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

1. Alat : Laptop, LCD,
2. Sumber: Buku.
3. Buku yang relevan.

VI. Penilaian

1. Jenis tagihan : tugas individu
2. Bentuk instrumen : uraian bebas

Pedoman Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor	Nilai
1	Menjelaskan pengertian berita	10 – 30	
	a. Tepat	30	
	b. Kurang tepat	20	
	c. Tidak tepat	10	
2	Menyebutkan jenis-jenis kalimat berita	10 – 30	
	a. Tepat	30	
	b. Kurang tepat	20	
	c. Tidak tepat	10	
3	Menyebutkan contoh-contoh kalimat berita	10 – 30	
	a. Tepat	30	
	b. Kurang tepat	20	
	c. Tidak tepat	10	
4.	Menyusun suatu wacana berita dalam bahasa bugis	10 – 30	
	a. Tepat	30	
	b. Kurang tepat	20	
	c. Tidak tepat	10	

Program Tindak Lanjut

- Siswa yang memperoleh nilai $KD < KKM$ mengikuti remedial.
- Siswa yang memperoleh nilai $KD \geq KKM$ mengikuti pengayaan.

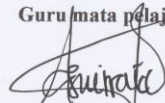
Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 - 100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \dots$$

Sibulue, 6 Januari 2016

Mengetahui :

Guru mata pelajaran



Asniwati, S.Pd

Peneliti



St. Rismatang
Nim : 1455045085

Kepala Sekolah



A. Suradi, S.Pd

Nip. 19590403 198303 1021

- ۱۱۱۱ ۱۱۱۱ ۱۱۱۱
- ۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱۱۱ ۱۱ ۱۱۱۱۱۱۱۱
- ۱۱۱۱ ۱۱۱۱

- ۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱۱۱ ۱۱ ۱۱ ۱۱۱۱۱۱۱۱
 ۱۱۱۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱
 ۱۱۱۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱۱۱۱۱
- ۱۱۱۱ ۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱
 ۱۱۱۱۱۱۱۱۱۱ ۱۱۱۱۱۱

No	Aspek Yang Diamati	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Guru melakukan apresepsi.	✓		
2	Guru menyampaikan topik pembelajaran	✓		
3	Guru membagi kelompok secara heterogen	✓		
4	Guru memberikan motivasi.		✓	
5	Guru mengarahkan siswa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.		✓	
6	Guru mengontrol siswa dalam mengerjakan tugas.	✓		
7	Evaluasi		✓	
8	Refleksi		✓	
9	Guru memberi penguatan terhadap siswa		✓	
		4	5	0
	Jumlah	22		
	Skor Maksimal	27		
	Presentase Keberhasilan	81, 48%		

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots$$

Lampiran 17

Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan Kedua

		Keterangan
--	--	------------

No	Aspek Yang Diamati	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Guru melakukan apresepsi.	✓		
2	Guru menyampaikan topik pembelajaran	✓		
3	Guru membagi kelompok secara heterogen	✓		
4	Guru memberikan motivasi.	✓		
5	Guru mengarahkan siswa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.	✓		
6	Guru mengontrol siswa dalam mengerjakan tugas.	✓		
7	Evaluasi	✓		
8	Refleksi		✓	
9	Guru memberi penguatan terhadap siswa	✓		
		24	1	
	Jumlah		26	
	Skor Maksimal		27	
	Presentase Keberhasilan		96,29%	

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots$$

Lampiran 18
Siklus II

Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan Pertama

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Siswa hadir didalam kelas	✓		
2	Siswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw	✓		
3	Siswa memperhatikan penjelasan guru	✓		
4	Siswa mengerjakan tugas dari guru	✓		
5	Siswa bekerjasama dalam kelompok pembelajaran tipe jigsaw.		✓	
6	Siswa aktif dalam kegiatan tanya Jawab			✓
7	Siswa mengajarkan temuannya dan memaparkan di depan teman-temannya		✓	
8	Siswa menarik suatu kesimpulan pada pembelajaran			✓
		4	2	2
	Jumlah	18		
	Skor Maksimal	24		
	Presentase Keberhasilan	75%		

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots$$

Lampiran 19

Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Siswa hadir didalam kelas	✓		
2	Siswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw	✓		
3	Siswa memperhatikan penjelasan guru	✓		
4	Siswa mengerjakan tugas dari guru	✓		
5	Siswa bekerjasama dalam kelompok pembelajaran tipe jigsaw.	✓		
6	Siswa aktif dalam kegiatan tanya Jawab		✓	
7	Siswa mengajarkan temuannya dan memaparkan di depan teman-temannya		✓	
8	Siswa menarik suatu kesimpulan pada pembelajaran		✓	
		5	3	0
	Jumlah	21		
	Skor Maksimal	24		
	Presentase Keberhasilan	81,5%		

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots$$

Lampiran 20
Siklus II

Observasi Siklus II Pada Hasil Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis

No	Kode Sampel	Aspek Kebahasaan			Jumlah	Nilai
		Pelafalan	Kosakata	Struktur isi		
1	001	5	4	3	13	87
2	002	4	4	4	12	80
3	003	5	4	5	14	93
4	004	5	3	4	12	80
5	005	4	4	3	11	73
6	006	5	5	5	15	100
7	007	5	5	4	14	93
8	008	5	4	5	14	93
9	009	5	5	4	14	93
10	010	3	3	2	8	53
11	011	5	4	5	14	93
12	012	4	5	5	14	93
13	013	4	3	4	11	73
14	014	4	3	3	10	66
15	015	5	5	5	15	100
16	016	5	4	3	13	87
17	017	5	5	4	14	93
18	018	4	3	3	10	66
19	019	5	4	3	12	80
20	020	5	5	4	14	93
21	021	5	5	5	15	100
22	022	5	5	5	15	100
23	023	3	2	2	7	47
24	024	4	5	4	13	87
25	025	5	5	5	15	100
26	026	4	5	5	14	93
Jumlah		127	117	113	359	2123
Nilai rata-rata : 2123 : 26 = 81,65						

Keterangan : Skor Maksimal = 15

Lampiran 21

Observasi Siklus II Pada Hasil Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis

No	Kode Sampel	Aspek Nonkebahasaan				Jumlah	Nilai
		Kefasihan	Ekspresi	Intonasi	Tekanan		
1	001	5	4	5	5	19	95
2	002	4	4	3	3	14	70
3	003	5	4	4	3	16	80
4	004	5	5	5	4	19	95
5	005	4	4	4	3	15	75
6	006	5	5	5	5	20	100
7	007	4	5	5	5	19	95
8	008	4	4	5	5	18	90
9	009	5	5	5	4	19	95
10	010	5	5	4	5	19	95
11	011	4	3	3	3	13	65
12	012	5	5	5	5	20	100
13	013	5	5	5	5	20	100
14	014	4	5	5	3	17	85
15	015	5	4	5	5	19	95
16	016	5	5	5	5	20	100
17	017	4	4	4	4	16	80
18	018	5	5	5	5	20	100
19	019	5	4	5	4	18	90
20	020	5	4	5	5	19	95
21	021	4	5	5	4	18	90
22	022	5	5	5	5	20	100
23	023	4	2	4	3	13	65
24	024	4	4	5	4	17	85
25	025	3	3	3	3	12	60
26	026	5	5	5	5	20	100
Jumlah		127	128	129	119	498	2300
Nilai rata-rata 2300 : 286 = 88,46							

Keterangan : Skor Maksimal = 20

Lampiran 22

Observasi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

No	Kode Sampel	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Jum.	Nilai
		PF	KS	SI	KF	EI	I	TN		
1	001	5	4	3	5	4	5	5	31	89
2	002	4	4	4	4	4	4	3	27	77
3	003	5	4	5	5	4	5	3	31	89
4	004	5	3	4	5	5	5	4	31	89
5	005	4	4	3	4	4	5	3	27	77
6	006	5	5	5	5	5	5	5	35	100
7	007	5	5	4	4	5	4	5	32	91
8	008	5	4	5	4	4	3	5	30	86
9	009	5	5	4	5	5	5	4	32	91
10	010	3	3	2	5	5	5	5	28	80
11	011	5	4	5	4	3	5	3	29	83
12	012	4	5	5	5	5	5	5	34	97
13	013	4	3	4	5	5	5	5	32	91
14	014	4	3	3	4	5	4	3	26	74
15	015	5	5	5	5	4	5	5	34	97
16	016	5	4	3	5	5	5	5	32	91
17	017	5	5	4	4	4	4	4	30	86
18	018	4	3	3	5	5	5	5	30	86
19	019	5	4	3	5	4	5	4	30	86
20	020	5	5	4	5	4	5	5	33	94
21	021	5	5	5	4	5	5	4	33	94
22	022	5	5	5	5	5	5	5	35	100
23	023	3	2	2	4	2	4	3	20	57
24	024	5	5	5	4	4	5	4	32	91
25	025	4	5	4	3	3	3	3	25	71
26	026	4	3	4	4	4	5	4	28	80
Jumlah		127	117	113	127	128	129	119	856	2247
Nilai rata-rata : $2247 : 26 = 86,42$										

Keterangan : Skor Maksimal = 35

Rekapitulasi Hasil Lembar Kegiatan Siswa Pada Siklus I Dan II

NO	NAMA	SIKLUS 1	SIKLUS	KETERANGA
----	------	----------	--------	-----------

			II	N
1	001	70	95	KELOMPOK I
2	006	86	100	
3	011	62	78	
4	016	73	100	
5	021	66	93	
6	026	65	90	
1	002	66	90	KELOMPOK II
2	007	62	86	
3	012	73	100	
4	017	73	85	
5	022	88	100	
1	003	80	83	KELOMPOK III
2	008	75	80	
3	013	78	100	
4	018	65	81	
5	023		86	
1	004	77	88	KELOMPOK IV
2	009	80	90	
3	014	62	83	
4	019	77	83	
5	024	78	88	
1	005	0	80	KELOMPOK V
2	010	81	91	
3	015	83	93	
4	020	81	95	
5	025	78	91	

Lampiran 23

Pertanyaan *Quesioner* untuk siswa

Setelah Pembelajaran Bahasa Daerah Dengan Menggunakan Metode *Kooperatif*
Tipe *Jigsaw*

Nama Siswa: :

NIS :

Kelas :

1. Apakah anda senang mengikuti pembelajaran Bahasa Daerah dengan menggunakan Metode *Kooperatif* Tipe *Jigsaw*?
 - a. Senang sekali
 - b. Senang
 - c. Kurang senang
 - d. Biasa
2. Apakah *Kooperatif* Tipe *Jigsaw* dapat membantu anda meningkatkan keterampilan berbicara anda?
 - a. Sangat membantu
 - b. Cukup membantu
 - c. Kurang membantu
 - d. Tidak membantu
3. Apakah anda senang belajar Bahasa Daerah dalam bentuk kelompok kecil?
 - a. Sangat senang
 - b. Cukup Senang
 - c. Kurang senang
 - d. Tidak senang
4. Apakah anda senang belajar Bahasa Daerah dengan metode *Kooperatif* Tipe *Jigsaw*?
 - a. Sangat senang
 - b. Cukup senang
 - c. Kurang senang
 - d. Tidak senang
5. Apakah ada peningkatan dalam kebenaran pengungkapan Bahasa Daerah anda dengan metode *Kooperatif* Tipe *Jigsaw*?
 - a. Sangat benar
 - b. Cukup benar
 - c. Kurang benar
 - d. Tidak benar
6. Apakah ada peningkatan dalam kelancaran berbicara Bahasa Daerah anda dengan metode *Kooperatif* Tipe *Jigsaw*?
 - a. Sangat lancar
 - b. Cukup lancar
 - c. Kurang lancar
 - d. Tidak lancar



Papan Nama Sekolah



Lapangan Upacara dan Olahraga



Papan Nama Gugus Kepramukaan



Musholla Sekolah

KALENDER PENDIDIKAN
PERHITUNGAN HARI SEKOLAH DAN HARI LIBUR SEKOLAH

TANGGAL	KEGIATAN	HARI LIBUR
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		

Kalender Pendidikan

NOMOR	INDUK	NAMA MURID	JENIS KEL	BULAN					
				1	2	3	4	5	
1	1931	A. TANRI JAMDA	P
2	1952	AHMAD SYAHMUDIN	L
3	1939	AKRAM	L
4	1939	ALFAL	L
5	1935	ANGGI ARDIWANTI	L
6	1956	ASHADI	L
7	1935	ASWIN	L
8	1938	ERA SARIKA SAID	P
9	1938	HASANI	L
10	1939	HUSLINA	L
11	1940	IRWAN WJAYA	P
12	1941	ISMAL	L
13	1942	JURDIKA	L
14	1945	MURNANTI	P
15	1949	MUHAMMAD WJAYA	L
16	1945	MUN. PRATI YUSREFA	L
17	1946	MUN. DEPERI JURI	L
18	1947	MUN. SYAKIR	L
19	1948	MULADI	L
20	1949	MUR ANDAH	P
21	1950	MUR ANDAH	P
22	1951	PURI ANDAR DEWI	P
23	1952	SAMBAD	L
24	1953	SAPLINDA	P
25	1954	SARINIA	P
26	1955	TIKA	P

Absensi Siswa Kelas VII B



Peneliti Bertemu Kepala Sekolah



Bersama Guru Pamong Dan Kepala Sekolah



Menyimak dongeng yang dibacakan



Menjawab latihan dan Menuliskannya



Mengerjakan tugas yang diberikan



Kegiatan pada Keterampilan Berbicara Siswa



Kegiatan pada Keterampilan Berbicara Siswa



Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

St. Rismatang penulis dilahirkan di pajjia pada tanggal 10 Februari 1992 di Bone. Anak ke dua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Muh. Amin dengan Irmawati..

Penulis memasuki jenjang pendidikan formal pada TK Beringin Desa Pakkasalo pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 1998. Melanjutkan tingkat sekolah dasar SD. Inpres 12/79 Pakkasalo Kecamatan Sibulue pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2004. Melanjutkan Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama di SMP Neg. 4 Sibulue, pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan sekolah tingkat Lanjutan Atas di SMA Neg. 1 Sibulue dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, keluar sebagai alumni pada tahun 2014. Pada akhir tahun 2014 kembali melanjutkan studi sebagai mahasiswa Universitas Negeri Makassar di Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, serta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

Berkat perlindungan dan dukungan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “ Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bugis Melalui Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Sibulue Kabupaten Bone”.